

**PERBEDAAN TINGKAT *HARDINESS* PADA REMAJA
YANG BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN
KELUARGA TIDAK UTUH DI SMPN 4 MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

RERI PERMATASARI SUDIRMAN

NIM. 07410088



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT *HARDINESS* PADA REMAJA
YANG BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN
KELUARGA TIDAK UTUH**

SKRIPSI

Oleh :

Reri Permatasari Sudirman

NIM. 07410088

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Pada tanggal, 7 Juli 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP.195507171 98203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN TINGKAT *HARDINESS* PADA REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA UTUH DAN KELUARGA TIDAK UTUH DI SMPN 4 MADIUN

SKRIPSI

Oleh :

Reri Permatasari Sudirman

NIM : 07410088

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Tanggal, 16 Juli 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI
TANGAN

TANDA

- | | | |
|---|-------------------------|-------|
| 1. <u>Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u>
NIP.195507171 98203 1 005 | (Penguji Utama) | |
| 2. <u>Andik Roni Irawan, M.Si, Psi</u>
NIP.197311227 99903 1 003 | (Penguji Ketua) | |
| 3. <u>Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</u>
NIP.19760512 200312 1 002 | (Sekretaris/pembimbing) | |

Mengesahkan
Dekan fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP.195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reri Permatasari Sudirman

NIM : 07410088

Fakultas : Psikologi

Judul : Perbandingan Tingkat *Hardiness* Pada Remaja Yang Berasal Dari
Keluarga Utuh Dan Keluarga Tidak Utuh Di SMPN 4 Madiun

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang saya sebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Malang, 1 Juli 2011

Penulis,

Reri Permatasari Sudirman
07410088

MOTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلِمْنَا
مَلٰٓئِكَةً غَلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(At-Tahrim: 6)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini teruntuk: Ayahanda tercinta Sudirman, S.H dan ibunda tercinta Dewi Ambarwati beserta kakak-kakakku, Dirvi Eko Juliando, dan Devid Juniardo yang senantiasa memberikan dukungan dan kasih sayang yang tiada henti serta doa-doa yang tak pernah putus yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT semata-mata hanya untuk keberhasilan peneliti.

Untuk para dosen-dosen yang sangat saya sayangi dan hormati (Pak Lubab, Bu Elok, Bu Yulia, Bu Yuli, Pak Aziz, dan seluruh dosen fakultas Psikologi) Terima kasih atas kesabaran dan ketabahan Bapak/Ibu semua dalam mengajar dan membimbing saya selama ini. Banyak ilmu yang sudah saya dapatkan dari Bapak/Ibu sekalian, maafkan saya kalau selama ini saya sebagai murid sudah banyak merepotkan Bapak dan Ibu.

Buat Mas Hanip dan Pak Dul terima kasih atas tumpiangannya di perpustakaan, yang selama ini selalu saya buat tempat nongkrong serta tempat untuk mengerjakan tugas-tugas saya.

Teman-teman seperjuangan psikologi 2007 Kelas C (Nophan arek gede, Pus meonk Rani, Si Sapi Kiki, Neli, Ulul, Nia, Nurul, Indah, dan seluruh penguhi kelas C) Terima Kasih atas semuanya, kenangan indah maupun

pahit telah kita lalui bersama dan itu semua tak akan tergantikan, berkat doa, semangat, serta dukungan kalianlah aku bisa menyelesaikan masa kuliah ini dengan sangat membahagiakan, mari bersama-sama meraih cita dan cinta kita masing-masing, semoga kesuksesan selalu mengiringi jalan kita semua.

Buat penghuni Kosan anker (anak keren), inayah, cunti, coink, putri, venti, mbak uchocolate, dan endang trimakasih atas kesediannya memberikan tempat peristirahatan menuju peraduan.

Untuk seseorang yang jauh disana, Ayah Tizar Rahmawan yang sedang berjuang demi masa depan kita bersama, terima kasih atas semua yang telah engkau berikan untukku, begitu banyak bantuan yang telah engkau berikan kepadaku, berkat kesabaranmulah akhirnya aku bisa menyelesaikan tugas ini, sekali lagi aku ucapkan banyak terima kasih atas doa, dukungan, semangat, serta cinta dan kasih sayang yang telah engkau berikan selama ini.

Sukses selalu dan terimakasih peneliti ucapkan untuk semua rekan-rekan dan saudara-saudaraku.

Amin ya Rabbal Alamin.....

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan. Karena berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “ Perbedaan Tingkat *Hardiness* Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh Dan Keluarga Tidak Utuh”.

Penelitian ini disusun atas bekal ilmu dan pengetahuan yang terbatas, sehingga tanpa bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari beberapa pihak akan sulit bagi Penulis untuk menyelesaikannya.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Ibu Endah Kurniawati, M. Psi selaku dosen wali yang selalu memberi bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh perkuliahan.
5. Ayahanda tercinta Sudirman, SH dan ibunda tercinta Dewi Ambarwati beserta saudara-saudaraku, Dirvi Eko juliando, dan Devid juniardo

yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang yang tiada henti serta dukungan yang tulus pada peneliti.

6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah membimbing peneliti dan memberi bantuan akademis serta morilnya.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas psikologi UIN Maliki Malang terima kasih atas segala bantuannya.
8. Teman-teman seperjuangan kelas C angkatan 2007. Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 1 Juli 2011

Peneliti,

Reri Permatasari Sudirman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERESEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. <i>Hardiness</i>	9
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	9
2. Dimensi <i>Hardiness</i>	11
3. Fungsi <i>Hardiness</i>	17
4. <i>Hardiness</i> Dalam Perspektif Islam	20
B. Remaja	24
1. Pengertian Remaja	24
2. Ciri – Ciri Remaja	26
3. Tugas Perkembangan	28
C. Keluarga	30
1. Pengertian	30

D. Keadaan Keluarga	33
1. Keluarga Utuh	33
2. Keluarga Tidak Utuh	36
E. <i>Hardiness</i> Pada Remaja	41
F. Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel	44
C. Definisi Operasional	45
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	47
1. Populasi Penelitian.....	47
2. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Penyusunan Instrumen Penelitian	53
G. Validitas dan Reliabilitas	57
1. Validitas	57
2. Reliabilitas	60
H. Teknik Analisis Data	61
1. Analisa Deskriptif	62
2. T – Tes	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	65
1. Sejarah Berdirinya SMPN 4 Madiun	65
2. Visi dan Misi	66
3. Sarana Prasarana	67
B. Deskripsi Data Penelitian	68
1. Tingkat <i>Hardiness</i> Remaja Dari Keluarga Utuh	69
2. Tingkat <i>Hardiness</i> Remaja Dari Keluarga Tidak Utuh.....	70
C. Uji Hipotesis	71
D. Pembahasan.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi Siswa Dari Keluarga Utuh	48
Tabel 2	Populasi Siswa Dari Keluarga Tidak Utuh	48
Tabel 3	Bobot Nilai Untuk Alternatif Jawaban Favorabel dan Unfavorabel....	55
Tabel 4	Blue Print Skala <i>Hardiness</i>	56
Tabel 5	Item Yang Valid dan Gugur Skala <i>Hardiness</i>	59
Tabel 6	Reliabilitas Skala <i>Hardiness</i>	61
Tabel 7	Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok	62
Tabel 8	Sarana dan Prasarana Sekolah.....	67
Tabel 9	Hasil Deskripsi Variabel <i>Hardiness</i> Dari Keluarga Utuh	69
Tabel 10	Hasil Deskripsi Variabel <i>Hardiness</i> Dari Keluarga Tidak Utuh.....	70
Tabel 11	Hasil Uji t Perbedaan Tingkat <i>Hardiness</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala *Hardiness*
- Lampiran 2 Skor Angka Kasar Skala *Hardiness*
- Lampiran 3 Tabel Hasil Analisis
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Bukti Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 6 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Sudirman, Reri Permatasari. 2011. *Perbedaan Tingkat Hardiness Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh Dan Keluarga Tidak Utuh*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Banyaknya persoalan yang dihadapi individu, terkadang berujung pada stres. sering kali terjadi pada banyak individu – individu dalam lingkungan yang berbeda. Salah satu lingkungan yang berpotensi timbulnya banyak stres yaitu pada anak yang tinggal dengan keluarga *broken home*. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi bagi individu tersebut mulai dari perubahan lingkungan, hilangnya figur lekat, perubahan kebiasaan dan lain-lain. Salah satu tipe kepribadian yang mampu membantu untuk menghadapi stres adalah *hardiness*. *Hardiness* adalah suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Kota Madiun, dengan tujuan (1) Untuk mengetahui tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga utuh, (2) Untuk mengetahui tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh, dan (3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh?

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 104 responden yang dipilih dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Dalam pengumpulan data, menggunakan metode skala *hardiness*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa varian uji-t dengan menggunakan bantuan SPSS 15.0 dari *windows*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa (1) tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh mayoritas masuk kategori sedang dengan prosentase 68,5% (2) sedangkan tingkat *hardiness* yang berasal dari keluarga tidak utuh mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 84%. (3) terdapat perbedaan *hardiness* yang signifikan pada remaja dari keluarga utuh dari pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh dimana remaja dari keluarga utuh memiliki *hardiness* yang lebih tinggi dari pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Kata kunci:*Hardiness*, Keluarga Utuh, Keluarga Tidak Utuh.

ABSTRACT

Sudirman, Reri Permatasari. 2011. Rate Differentials Hardiness Adolescent Family Originating From a complete and Families Incomplete. Thesis . Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

There are problems that are faced by many people sometimes make them stress. It often happens to people who are in different environments. One of the potential environments which can make stress is *broken home* family. It is caused there are many changes such as circles changes, loosing close figures, habit changes and others. One of the characteristic types which can support to cope stress is *hardiness*. *Hardiness* is characteristical constellation personality that makes an individual becomes stronger, endure, stabile, and optimistic in having stress. It can also reduce negative effects which may come.

This research is conducted at Junior High School 4 in Madiun City. It has some purposes: (1) To know teenager's *hardiness* level from complete family, (2) to know teenager's *hardiness* level from broken home family, and (3) to know if there is *hardiness* level differences in teenagers who are from complete family and broken home family.

This research uses quantitative methods. The subject of this research amount 104 respondents which are chosen using *Simple Random Sampling* methods. In data collection, the researcher uses poll methods which is hardiness scale. Data analysis in this research is using analysis of variance techniques Test T (t-test) with the help SPSS 15.0 for *windows*.

The results of this research are: (1) *hardiness* level of teenagers who are from complete family is categorized in average level whit 68.5%, (2) *hardiness* level of teenagers who are from broken home family are categorized in average level with 84%, (3) there are some significant *hardiness* differences in teenagers from complete families of the teenagers who come from broken home family. The teenagers who are from complete family have higher hardiness level that teenagers from broken home family.

Keywords: *Hardiness*, Complete Family, broken home Family

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat yang penting bagi seorang anak sebagai tempat tumbuh kembang, baik secara fisik atau psikologis. Keluarga yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak merupakan kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut akan membentuk keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis adalah pondasi pembentukan remaja sehat dan baik karena keluarga merupakan tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh secara mental, emosional dan sosial.

Terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, kehangatan, dukungan sosial, dan kebutuhan psikologis yang lain akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat. Rutter (Monks, dkk, 1982:96) mengatakan bahwa kasih sayang ibu mutlak diperlukan untuk menjamin suatu perkembangan psikis yang sehat pada anak, pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari ibu secara biologis, bisa juga dari orang lain atau ibu pengganti.

Dinamika kehidupan seorang anak tidak selamanya berjalan dengan lancar. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa dirinya harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidak

lengkapan di dalam suatu keluarga. Ketidak lengkapan ini pada kenyataanya secara fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan dan hadirnya tokoh-tokoh yang dapat berfungsi sebagai pengganti orang tua (Oktafia, 2008).

Kondisi seperti ini juga dialami oleh beberapa siswa yang bersekolah di SMPN 4 Madiun. Beberapa siswa harus hidup sebagai anak yatim, piatu, atau yatim-piatu. Pada semester kemarin terjadi fenomena penurunan hasil prestasi belajar siswa SMPN 4 tersebut. Setelah dilakukan beberapa wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebagian siswa yang memiliki prestasi belajar rendah adalah siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut diketahui bahwa siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh tingkat motivasi belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga utuh. Penurunan motivasi tersebut dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua. Disini orang tua hanya menuntut kepada anak untuk berprestasi disekolah, namun disisi lain siswa-siswa tersebut kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Kurangnya dukungan dari orang tua menyebabkan mereka menjadi malas atau tidak termotivasi dalam belajar.

Keluarga tidak utuh menurut Darajat adalah kondisi atau keadaan dimana kedua orang tua atau pasangan suami istri yang sudah tidak lagi memiliki kecocokan yang pada umumnya didahului dengan percekcoakan atau pertengkaran. Disisi lain Darajat menyebut istilah keluarga tidak utuh berhubungan dengan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap maksudnya disini adalah keluarga dimana salah satu atau kedua orang tuanya meninggal.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau keluarga tidak utuh, tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup dan berpengaruh terhadap kehidupan emosi dan psikososial remaja tersebut. Menurut Mu'tadin (2002) pengaruh keluarga yang tidak utuh pada remaja dapat dilihat dari perilaku remaja tersebut yang antara lain kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama keluarga, dan kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Keluarga tidak utuh dapat menjadi penyebab utama terjadinya kenakalan remaja sebab kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka hidup dalam lingkungan keluarga tidak utuh mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri. Terutama bagi perkembangan seorang remaja yang pada tahap ini sedang dalam proses pencarian identitas diri. Kondisi tersebut bagi remaja merupakan hal yang membingungkan sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup (Mulyono, 1993:27).

Penelitian yang dilakukan oleh Hetherington menyatakan bahwa keluarga yang mengalami perceraian dapat menimbulkan ketidak stabilan emosi, rasa cemas, tertekan dan sering marah – marah. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa dampaknya pada anak yang belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru dan sementara pada remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam (Dagun, 1991: 148).

Perpecahan keluarga adalah hal yang menyakitkan bagi seorang anak karena kehilangan kasih sayang. Meregangnya hubungan orang tua membuat

komunikasi diantara mereka terputus yang akan sangat merugikan remaja itu sendiri. Hilangnya kasih sayang, pengertian dan panutan akan membuat remaja frustrasi dan tidak lagi memperdulikan apa yang seharusnya ia lakukan untuk melewati masa – masa pencarian identitas diri (Hartini, 1999: 80).

Dalam kondisi keluarga yang tidak utuh terjadi ketiadaan cinta. Ketiadaan cinta dapat mengakibatkan kelainan mental (*mental abnormality*) dimana tidak hanya mengancam kesehatan anak, tetapi juga akan menimbulkan berbagai gangguan kehidupan bermasyarakat. Remaja yang telah kehilangan cinta akan timbul dalam diri mereka perasaan rendah diri dan tumbuh dewasa dengan tingkah laku yang kasar. Hal ini merupakan salah satu dari banyaknya penyebab kenakalan remaja, selain itu juga akan dapat menyebabkan berbagai gangguan mental termasuk di dalamnya pesimisme dan patah semangat (Asp, 2002).

Bagi remaja banyak sekali pemicu stres yang bisa menimpa diri mereka. Stres ini dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami keluarga tidak utuh (Sarban & Diana : 145). Namun demikian dalam kondisi stres, seseorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat (Putri, 2008).

Stres merupakan keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami individu pada saat menilai bahwa tuntutan dari lingkungan melebihi batas kemampuan yang dimiliki individu. Penilaian terhadap tuntutan yang datang tersebut dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Agar dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres setelah mengalami kehilangan diperlukan karakter kepribadian yang positif. Kusumanto (Hawari, 1997) mengatakan kepribadian seseorang sehat apabila individu mampu untuk

memperoleh penyelesaian-penyelesaian secara efektif, efisien dan positif dalam situasi hidup yang berubah-ubah.

Menurut pendapat Sheridan dan Radmacher (Putri, 2008), para filosof dan ahli ilmu sosial telah mengamati bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupan karena adanya karakter-karakter kepribadian tertentu. Kobasa dkk (1982) mengungkapkan bahwa salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (1982) *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang di dalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge* yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan.

Hardiness telah banyak dipertimbangkan sebagai suatu sikap mental yang dapat mengurangi efek stres secara fisik maupun mental pada individu (Florian, Mikulincer & Taubman, 1995). Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah dan beban kerja yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah.

Sebaliknya, individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal dalam pekerjaan sebagai ancaman dan sumber stres sehingga ketika dirinya merasakan stres kerja maka konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah.

Hardiness merupakan salah satu aspek penting yang membantu seorang dalam menghadapi stres dan mereduksi akibat yang ditimbulkan oleh stres

tersebut. Remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi dan membuat mereka tidak mudah jatuh sakit. Selain itu remaja yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu untuk menghadapi masalah yang ada dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (Kobasa, 1982).

Pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Dimana antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda perkembangan anak.

Keluarga utuh adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu, dan anak, di mana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam arti memanjakan anak.

Berdasarkan penelitian Winnicott, Lidz dan Amato & Keith (2000) bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga utuh dianggap menawarkan suatu lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan anak daripada dalam keluarga orang tua tunggal. Dari perbedaan tersebutlah akan menimbulkan pola kepribadian yang berbeda. Remaja yang tinggal dalam keluarga yang utuh secara umum mendapatkan kasih sayang, perhatian dan cinta yang lebih baik dari orang tuanya. dibandingkan remaja dari keluarga keluarga tidak utuh.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2005) menyimpulkan bahwa kematangan emosi mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi daripada kematangan emosi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Selain itu Pinem (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi

dari pada remaja yang tinggal dengan keluarga bercerai (tidak utuh). Bissonete (1998) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua (*parental explanatory style*), hubungan yang hangat atau hubungan yang mendukung (*warm/supportive relationship*) dengan lingkungan sekitar individu dan Keterampilan sosial (*social skill*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa *Hardiness* sangat penting bagi seorang remaja dan pembentukan *hardiness* dipengaruhi oleh keluarga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat *Hardiness* Pada Remaja Yang Berasal Keluarga Utuh Dan Keluarga Yang Tidak Utuh”

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga utuh?
2. Bagaimana tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh?
3. Apakah ada perbedaan tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga utuh?
2. Untuk mengetahui tingkat *hardiness* remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh?

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi.
2. Manfaat Praktis : Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik atau guru dalam melakukan pendidikan dan pembinaan pada siswa agar lebih menekankan pada pemenuhan aspek psikologis pada anak agar perkembangan pada remaja berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan yang akan berimbas pada prestasi belajar siswa. Kepada orang tua baik orang tua single parent atau yang utuh agar memperhatikan kebutuhan psikologis anak dan tidak hanya menekankan pada kebutuhan jasmani saja, serta untuk tidak mudah melepaskan tali hubungan perkawinan yang akan menimbulkan dampak negatif pada anak-anak mereka sendiri. Serta kepada lembaga pengadilan agama agar lebih mempertimbangkan posisi anak dan dampak negatifnya perceraian orang tua terhadap anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hardiness

a. Pengertian

Hardiness adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa,dkk. 1982)

Cotton (1990 dalam Widyarini, 2010), lebih jelas lagi mengartikan *hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stres. Sementara Quick dkk. (1997 dalam Widyarini,2010), menyatakan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Ini sesuai dengan pendapat Kobasa yang melihat *hardiness* sebagai kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan stres sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam.

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan dan

menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang menegangkan. Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres adalah *hardiness* atau *hary personality* yang merupakan gagasan konsep Kobasa (1979).

Kobasa (1982) mengemukakan bahwa *hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya kerana memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan kerana perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Kobasa (1979) menyatakan bahwa dalam *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan unidimensional dan bukan multidimensional dan merupakan faktor utama (Funk dan Houston, 1987). Namun dari beberapa studi ditemukan bahwa hubungan dari ketiga aspek ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston; Hull, Teuren dan Virnelli dalam Taylor, 1995).

Menurut Maddi dan Kobasa (Bissonette, 1998) *hardiness* berkembang pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup. Dampak-dampak kepribadian *hardiness* pada kesehatan mental adalah menengahi penilaian kognitif individu pada situasi yang penuh stres dengan strategi penanganannya.

Hardiness juga diperlihatkan dengan mengasosiasikan semangat yang ada pada individu dengan strategi *problem focused coping* untuk mengatasi peristiwa-peristiwa yang penuh dengan stres. Dua mekanisme tersebut, termasuk upaya-upaya untuk mengurangi jumlah pengalaman psikologis yang penuh stres dan untuk mendukung terciptanya kepribadian yang sehat pada individu dalam waktu yang lama (Puspasari,2006: 36)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.

b. Dimensi *Hardiness*

Menurut Kobasa (1979), dimensi dari *hardiness* adalah :

a. *Comitment Vs Alienation*

Comitment adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan. (Kobasa, dkk, 1982). Yaitu keyakinan bahwa individu itu bermakna dan memiliki tujuan (Raharjo, 2005)

Merupakan kemampuan untuk dapat terlibat secara mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan individu

tersebut. Individu yang memiliki komitmen mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Hal ini akan mencegah hilangnya kontak dengan diri individu sendiri meski dalam keadaan yang sangat menekan. Individu tersebut mampu merasakan keterlibatan individu dengan orang lain yang bertindak sebagai sumber pertahanan yang digeneralisir untuk melawan pengaruh stress.

Menurut Fuadi (2009) *commitment* merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai *commitment* yang kuat mudah tertarik dan terlibat secara tulus kedalam apapun yang sedang dikerjakan dan memiliki perasaan yang wajar akan menuntunya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Keterlibatan ini menjadi sumber penangkal stres. Mereka selalu berusaha secara maksimal dan penuh kegembiraan terhadap apa yang dikerjakannya. Jarang sekali orang yang berkomitmen tinggi tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktunya. Individu yang memiliki *commitment* memiliki alasan dan kemampuan untuk meminta bantuan orang lain ketika kondisi menuntut suatu penyesuaian baru atau berada dibawah tekanan yang berat.

DuDell (dalam Widyarini,2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat yaitu: a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup; b) Keyakinan dan ketahanan diri; c) Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial;

d) Kemampuan mengenai nilai – nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.

Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang *alienated* akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, karena mereka memandang hidup sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang *alienated* akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Control Vs Powerlessness

Menurut Kobasa (1982) kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Sedangkan menurut Raharjo (2005) kontrol adalah sebuah keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi apa saja yang dapat terjadi dalam hidupnya. Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan pribadi atau kemampuan untuk memilih dengan bebas diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Individu yang memiliki aspek kontrol tinggi juga memiliki kendali kognitif atau kemampuan untuk menginterpretasikan, menilai, menyatukan berbagai peristiwa kedalam rencana kehidupan selanjutnya.

Proses ini mengurangi efek destruktif peristiwa-peristiwa yang menekan atau mengancam. Selain itu, individu dengan kontrol yang tinggi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah dengan respon-respon yang tepat. Dengan demikian orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal di luar dirinya. Individu ini akan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah dari pada orang yang kontrolnya rendah.

Cooper and Straw menambahkan (dalam Puspasari, 2006) bahwa seorang individu yang “memegang kendali” berkeyakinan dan berbuat seakan-akan dapat mempengaruhi jalannya peristiwa. Mereka mungkin mencari jawaban dari pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi namun mereka cenderung untuk bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa dari pada menjadikannya sebagai tanggung jawab orang lain atau diluar kekuasaannya.

DuDell (dalam Widyarini,2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat macam, yaitu : a) kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik; b) perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang diambil; c) kemampuan untuk melihat peristiwa yang menimbulkan stress sebagai bagian dari kehidupan; d) motivasi berprestasi sesuai dengan tujuan.

Sedangkan *powerlessness* adalah perasaan masif dan akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dalam dirinya, sehingga mereka merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan. Ditambahkan oleh Cooper dan Straw (1995, dalam

Puspasari, 2006) bahwa orang-orang yang tidak yakin bahwa mereka tidak dapat mengendalikan situasi dan memiliki sedikit pengaruh terhadap situasi tersebut mungkin menjadi pasrah untuk berperan sebagai partisipan pasif dalam suatu situasi.

c. *Challenge Vs Threatement*

Menurut Kobasa (1979) *challenge* merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang mengasyikkan. Sedangkan menurut Raharjo (2005) bahwa tantangan yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan namun pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut.

Secara kognitif, individu dengan aspek tantangan tinggi memiliki keluwesan dalam bersikap sehingga dapat mengintegrasikan dan menilai ancaman dari situasi baru dari secara efektif. Keluwesan kognitif ini menjadikannya terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian mereka memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang memiliki *challenge* adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat. Individu yang memiliki kepribadian *challenge* yang kuat akan dengan mudah menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang

menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai suatu ancaman tetapi dianggap suatu tantangan (Febriasari, 2007: 29).

Ditambahkan oleh Cooper dan Straw (1995, dalam Puspasari, 2006) bahwa individu yang *hardiness* adalah orang-orang yang mampu melihat ancaman-ancaman sebagai tantangan dan perubahan-perubahan sebagai peluang yang baik. Mereka merubah peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh stres menjadi kemungkinan dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan atau keuntungan. Orang-orang seperti itu mencari rangsangan, perubahan dan kesempatan untuk keterbukaan dengan kemauan untuk melakukan percobaan.

DuDell (dalam Widyarini, 2010) menjabarkan komponen ini menjadi empat, yaitu : a) pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu; b) memandang sesuatu secara positif dan optimis; c) kerelaan untuk mengambil resiko yang membangun; d) penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Sebaliknya orang-orang yang *Threatemed* menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena kestabilan adalah kewajaran dan mereka merasa khawatir dengan adanya perubahan karena dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman dan menganggap bahwa perubahan itu sebagai ancaman. Selain itu individu yang *threatemed* tidak bisa menyambut dengan baik perubahan atau memandang perubahan sebagai ancaman dari pada sebagai tantangan, dan selalu mengaitkan dengan penekanan dan penghindaran (Puspasari, 2006) Oleh karena itu, individu semacam ini bersikukuh

mempertahankan pola yang lama. Pola perilaku baru yang mungkin saja diperlukan demi efektivitas penanganan terhadap masalah, dipandang secara skeptis karena belum dialami sendiri efeknya. Smith, Jhonson dan Sorason (dalam Kobasa, dkk 1982) menemukan bahwa individu yang menemui *challenge* yang kuat menunjukkan sikap yang positif terhadap perubahan hidup.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi *hardiness* terdiri dari aspek kontrol yaitu kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan di lingkungan sekitar, *commitment* yaitu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya, dan *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan menganggapnya sebagai sebuah tantangan yang menyenangkan.

c. Fungsi *Hardiness*

Menurut Kobasa (1982) dan Maddi (2002) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai :

- a. Membantu dalam proses adaptasi Individu.

Hardiness yang tinggi akan sangat terbantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa etnis Cina Kanada yang tinggal di Toronto, yang memiliki ketabahan hati lebih tinggi, lebih mudah beradaptasi dan mengurangi efek kecemasan serta tetap memiliki harga diri yang tinggi ketika mengalami diskriminasi. Sebuah

penelitian lain memiliki hasil yang senada, menunjukkan bahwa ketabahan hati dapat membantu penyesuaian diri remaja pria yang melakukan wajib militer.

b. Toleransi terhadap frustrasi

Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki ketabahan hati tinggi dan yang rendah, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih rendah dibanding mereka yang ketabahan hatinya rendah.

Senada dengan hasil penelitian itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa ketabahan hati dapat membantu mahasiswa untuk tidak berpikir akan melakukan bunuh diri ketika sedang stres dan putus asa.

c. Mengurangi akibat buruk dari stres

Kobasa yang banyak meneliti *Hardiness* menyebutkan bahwa ketabahan hati sangat efektif berperan ketika terjadi periode stres dalam kehidupan seseorang. Demikian pula pernyataan beberapa tokoh lain. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.

d. Mengurangi kemungkinan terjadinya burnout.

Burnout, yaitu situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan dialami oleh pekerja-pekerja emergency seperti perawat dsb. yang memiliki beban kerja tinggi. Untuk individu yang memiliki beban kerja tinggi,

ketabahan hati sangat dibutuhkan untuk mengurangi burnout yang sangat mungkin timbul. Sebuah penelitian memberikan hasil yang sesuai dengan pernyataan itu, yaitu perawat yang memiliki ketabahan hati tinggi, ternyata lebih sulit mengalami burnout dibanding perawat yang ketabahan hatinya rendah.

- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.

Coping adalah penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, bertoleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terdapat dalam situasi stres. Ketabahan hati membuat individu dapat melakukan coping yang cocok dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu dengan ketabahan hati tinggi cenderung memandang situasi yang menyebabkan stres sebagai hal positif, dan karena itu mereka dapat lebih jernih dalam menentukan coping yang sesuai.

Pernyataan dari Schultz & Schultz (1994) tersebut didukung oleh sebuah penelitian terhadap perawat yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati tinggi lebih baik dalam memilih coping yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

- f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stres

Hardiness dapat menjaga individu untuk tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian yang penuh stres (Smet, 1994). Karena

lebih tahan terhadap stres, individu juga akan lebih sehat dan tidak mudah jatuh sakit karena caranya menghadapi stres lebih baik dibanding individu yang ketahanan hatinya rendah (Cooper dkk, 1998).

- g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Kobasa & Pucetti (1983 dalam Raharjo, 2005) menyatakan bahwa *Hardiness* dapat membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan, baik dalam keadaan stres ataupun tidak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* yang ada dalam diri seorang individu berfungsi membantu dalam proses adaptasi individu, lebih memiliki toleransi terhadap frustrasi, mengurangi akibat buruk dari stres, mengurangi kemungkinan adanya *burnout*, mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil, lebih sulit untuk jatuh sakit yang biasanya disebabkan oleh stres, membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

d. *Hardiness* Dalam Perspektif Islam

Hardiness adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Komponen pertama dari *hardiness* adalah kontrol, merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Islam selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu mengendalikan diri atau mengendalikan hawa nafsu kita agar tetap di jalan yang benar dan tidak tersesat dalam jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa Ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. An Nisa : 135).

Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan diri atau hawa nafsu merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki seseorang agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela dan mendapatkan kebahagiaan nantinya. Islam juga mengajarkan kepada orang – orang cara menghadapi

masalah yaitu dengan sabar dan shalat. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al Baqoroh ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(Q.S Al Baqoroh : 153)

Komponen kedua dari *hardiness* adalah komitmen, merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan untuk berkumpul atau bersama dengan manusia yang lain dan saling membutuhkan antara manusia satu dan manusia yang lainnya. Islam sebagai agama yang baik mengetahui kebutuhan mendasar manusia tersebut oleh karena itu Islam menganjurkan untuk saling berkumpul dan saling mengenal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Sebagai mana yang tertuang dalam surat Al Mursalat ayat 25 dan surat Asy Syuara' ayat 39 :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul” (Q.S. Al

Mursalat : 25)

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ

“dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian” (Q.S. Asy Syuara':39)

Komponen ketiga dari *hardiness* ada tantangan, merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan. Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Ia yakin betul bahwa sekenario Allah itu tidak akan meleset sedikit pun.

Pribadi pantang menyerah dan tangguh ini, tidak lain adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dll. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bala bencana, dll., maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Dan pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menimpanya adalah atas ijin dan kehendak Allah. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

Pribadi pantang atau orang yang tawakkal menyerah ini bukan saja semata-mata dilihat secara fisik. Tetapi lebih-lebih dan yang lebih penting justru adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Islam menyeru kepada manusia untuk tawakkal sebagaimana yang difirmankan dalam surat As Syuara' ayat 217 :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

“ dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang” (Q.S. Asy Asyuara’:217)

Islam Mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT karena tawakkal itu akan membawakan kebahagiaan kepada orang tersebut. Sebagaimana yang tercantum dalam surat An Naml ayat 79:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

“sebab itu bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata” (An Naml:79)

B. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994:174).

Menurut Piaget (Hurlock, 1994: 206) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak

dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002: 259).

Menurut Santrock (2002: 7) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormone-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh

pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawan, 2001: 6).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, hal tersebut berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

b. Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1994: 207) antara lain :

a) Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

b) Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

c) Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.

d) Usia bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.

e) Mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.

f) Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g) Masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan bagaimana adanya.

h) Ambang masa dewasa.

Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa.

Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1994: 10) adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi,

Yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal

dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

C. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah (Bahri, 2004 : 16).

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaiman, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling

menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Bahri, 2004: 17).

Dari ilmu sosiologi Polack (1982: 5) memberikan pengertian keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga perkawinan adalah keluarga yang menonjolkan sifat-sifat struktural yang khas karena perkawinan antara laki-laki dan seorang perempuan yang menjadi dwi-tunggal sebagai unsur pokok dalam keluarga.
- b. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri atas seorang bapak dengan seorang ibu serta anak-anaknya yang belum dewasa dan belum menikah.
- c. Keluarga besar adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan satu lingkungan keluarga yang khas daripada hanya bapak, ibu, dan anak.

Khairuddin menyatakan bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan kelompok yang membentuk satu hubungan siklus yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkautan dengan kemungkina dan pemeliharaan anak (Khairuddin, 1985: 15). Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks tetapi untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak (Khairuddin, 1985: 5).

Sumarto berpendapat bahwa keluarga adalah sekumpulan manusia yang tinggal dalam satu rumah, mempunyai tali persaudaraan dan merupakan unit terkecil dalam tata pergaulan masyarakat (Sumarto, 1981: 5).

Sedangkan menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya. Keluarga merupakan pendidikan primer termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma terbentuknya *frame of reference*, *behaviorisme* dan lain-lain. Dimana keluarga, individu pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan percakapan-percakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Gerungan, 2004: 195). Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga sering disebut *primary group*, kerana keluarga melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat dan keluarga sebenarnya mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja (Ahmadi, 1997: 87).

Pada hakekatnya keluarga yang paling dasar adalah suatu keluarga inti, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tetapi ada kalanya keluarga inti hanya terdiri dari ayah dan ibu saja atau suami dan istri saja tanpa anak. Keluarga inti dapat berkembang menjadi suatu keluarga yang besar, apabila di dalamnya ada anggota keluarga lain yang hidup dalam satu tempat tinggal.

D. Keadaan Keluarga

a. Keluarga utuh

1. Pengertian keluarga utuh

Keluarga utuh adalah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, ayah, ibu, dan anak, di mana dalam keluarga tersebut ada interaksi yang harmonis. Interaksi ini juga bersifat psikologis, artinya orang tua memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anak-anaknya dan bukan dalam arti memanjakan anak (Soesilo & Widradini, 1985: 20).

Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga menurut Abu Ahmadi adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu, dan anak-anak (Ahmadi, 2007: 239).

Keluarga utuh atau lengkap menurut Kristianingsih, adalah suatu keluarga dimana strukturnya masih utuh tanpa adanya perceraian orang tuanya atau salah satunya meninggal. Orang tua memahami kebutuhan anaknya tidak hanya dengan kebutuhan materi, namun juga aman, anak diberi kebebasan namun bertanggung jawab (Kristianingsih & Ida, 1985:49).

Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua (Ahmadi, 2007: 230).

Dalam peraturan pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Sejahtera, BAB I, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan

materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan.

2. Ciri-ciri keluarga utuh

Menurut Walgito (1982: 11) kriteria keluarga utuh/ keluarga normal sebagai berikut:

- a. Keluraga dengan struktur yang lengkap (ayah, ibu masih hidup)
- b. Adanya interaksi sosial yang harmonis
- c. Adanya kesefahaman mengenai norma-norma, sehingga dengan demikian tidak terdapat perbedaan atau pertentangan tentang norma-norma
- d. Fisik dan mental yang sehat

Ciri-ciri keluarga yang utuh menurut Tambunan (1982: 219) adalah:

- a. Adanya interaksi yang bersifat *face to face* dari masing-masing anggota keluarga
- b. Orang tua selalu memahami kebutuhan anak-anaknya dan keluarga dapat dikatakan sehat atau utuh apabila memiliki kriteria.
- c. Kedua orang tua masih hidup dan memiliki kepekaan bila anak-anaknya mempunyai masalah
- d. Orang tua selalu tinggal di rumah dan tidak terlalu lama bekerja di luar rumah.

- e. Orang tua tidak bersifat otoriter dan permisif terhadap anak-anaknya

Menurut Gunarso (1981: 46) keluarga yang normal atau utuh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ayah dan ibu masih hidup
- b. Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan anak-anaknya
- c. Ayah dan ibu selalu menempatkan diri untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak-anaknya dan ibu yang mampu mendidik anak-anaknya di rumah dengan sebaik mungkin.
- d. Ayah dan ibu mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya, terutama curahan kasih sayang bukan dalam arti member materi yang banyak pada anaknya

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga utuh adalah suatu keluarga di mana kedua orang tua masih lengkap ada ayah, ibu dan anak, selain itu terjadi interaksi yang harmonis antar anggota keluarganya yang masih lengkap, orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan baik secara materi maupun kebutuhan rasa aman.

Selain keutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi yang wajar (harmonis) (Ahmadi, 2007: 239).

b. Keluarga Broken Home/ Keluarga Tidak Utuh

1. Pengertian Keluarga Broken Home / Keluarga Tidak Utuh

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarganya, ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *Broken Home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua kerana kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda perkembangan anak (Ahmadi, 2007: 229).

Gerungan mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah *perpecahan keluarga*. Yang dimaksud perpecahan keluarga adalah suatu keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Ketidaklengkapan keluarga bisa meliputi:

- a. Ayah/ibu/keduanya tidak ada atau meninggal dunia
- b. Orang tua yang hidup bercerai (Gerungan, 2004: 72)

Istilah keluarga tidak utuh berkaitan erat dengan keadaan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh. Dalam keluarga tersebut hanya ada satu orang tua saja, bisa ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya saja. Status orang tua tunggal terjadi kerana adanya perceraian atau masing-masing memulih hidup sendiri-sendiri atau kerana adanya kematian, baik kematian ayah atau kematian ibu.

Disisi lain Darajat (Abdillah, 2003: 30) menyebutkan istilah *broken home* berhubungan dengan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap

maksudnya disini adalah keluarga dimana salah satu atau kedua orang tuanya meninggal.

Menurut Bambang Mulyono (1993: 27) keluarga disebut *broken home* adalah:

- a. Orang tua yang bercerai
- b. Unit keluarga yang tidak lengkap kerana hubungan di luar pernikahan
- c. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya.

Sudarsono (dalam Abdillah, 2003: 31) mengatakan bahwa *broken home* pada prinsipnya mempunyai struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- a. Salah satu dari kedua orangtua atau keduanya meninggal
- b. Perceraian orang tua
- c. Salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau salah satunya meninggal (Drajat, 1985:13).

Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang

tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami *maladjustment* (Ahmadi, 2007: 230).

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan percakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

2. Pengaruh *Broken Home* pada Remaja

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peran peting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan dapat mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup dan berpengaruh terhadap kehidupan emosi dan psikososialnya. menurut Zainun Mu'tadin (2002) hal ini dapat terlihat dari:

- a. Kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*)
- b. Kurang mampu berkomunikasi secara sehat
- c. Kurang mandiri
- d. Kurang mampu member dan menerima sesama saudara
- e. Kurang mampu mengadakan hubungan yang baik

Bagi para remaja banyak sekali pemicu stres yang bisa menimpa diri mereka. Stres ini dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang mengalami *broken home* (Sarbana & Diana, 2002: 145). Keluarga *broken home* dapat menjadi faktor penyebab utama terjadinya kenakalan remaja sebab kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka hidup dalam lingkungan keluarga *broken home* akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri. Terutama bagi perkembangan seorang remaja yang pada tahap ini sedang berada dalam proses mencari identitas diri. Dan kondisi tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup (Mulyono, 1993: 27).

Menurut hasil penelitian Hetherington keluarga yang mengalami perceraian dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Peneliti menemukan bahwa dampaknya pada anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri mengalami situasi yang baru sementara pada anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam (Dagun, 1991: 148). Perceraian orang tua atau perpecahan keluarga adalah hal yang menyakitkan bagi seorang anak karena anak kehilangan rasa kasih sayang. Meregangnya hubungan orang tua membuat komunikasi diantara mereka terputus yang akan sangat merugikan remaja itu sendiri. Hilangnya kasih sayang, pengertian dan anutan akan membuat remaja frustrasi dan tidak lagi memperdulikan apa yang

seharusnya ia lakukan untuk melewati masa-masa pencarian identitas diri (Hartini, 1999: 80).

Dalam kondisi keluarga yang *broken home* terjadi ketiadaan cinta. Ketidadaan cinta dapat mengakibatkan kelainan mental (*mental abnormality*) dimana tidak hanya mengancam kesehatan anak, tetapi juga akan menimbulkan berbagai gangguan kehidupan bermasyarakat (*social disturbance*). Anak-anak yang telah kehilangan cinta akan timbul dalam diri mereka perasaan rendah diri (*inferiority complex*) dan tumbuh dewasa dengan tingkah laku yang kasar. Karena itu salah satu dari banyak penyebab kenakalan anak-anak atau remaja adalah akibat dari tidak adanya cinta dan kasih sayang. Hal itu juga akan dapat menyebabkan berbagai gangguan mental termasuk di dalamnya pesimisme dan patah semangat (Asp, 2002).

Pada pokok bahasan ini dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu kondisi keluarga yang mengalami struktur keluarga yang tidak lengkap diantaranya disebabkan oleh perceraian orang tua, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya dan unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan. Kondisi keluarga *broken home* ini sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis remaja yang dapat menyebabkan perilaku-perilaku maladaptif dan merupakan salah satu pemicu banyaknya kenakalan remaja saat ini.

E. *Hardiness* pada remaja

Banyaknya persoalan yang dihadapi individu, terkadang berujung pada stres. sering kali terjadi pada banyak individu – individu dalam lingkungan yang berbeda. Salah satu lingkungan yang berpotensi timbulnya banyak stres yaitu pada anak yang tinggal dengan keluarga *broken home*. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi bagi individu tersebut mulai dari perubahan lingkungan, hilangnya figur lekat, perubahan kebiasaan dan lain-lain.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih strategi *coping* dalam menghadapi stres. Faktor tersebut antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi terhadap stimulus dan kepribadian. Kepribadian merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam hidupnya (Aldwin & Reversion, 1997 dalam Rahmawan 2010).

Suatu stressor dapat menimbulkan hal yang negatif maupun hal yang positif tergantung pada sumber-sumber penangkal stres yang meliputi daya tahan, dukungan sosial, praktek kesehatan dan disposisi kepribadian yang pada lapisan psikologi memiliki objek kognitif dan perilaku (Kobasa, Maddi & Khan, 1982).

Penelitian yang dilakukan oleh Maddi dan Kobasa (dalam Gonnella, 1999) menemukan bahwa *hardiness* dapat mengurangi efek stress secara fisik maupun mental pada individu yang menghadapi stress. (Florian, Mukulincer & Taubman, 1995). Selanjutnya Maddi dan Kobasa (dalam Gonnella, 1999)

mengungkapkan bahwa *Hardines* dapat berhubungan dengan *self perception* yang mencakup *commitment*, *control* dan *challenge*.

Keluarga adalah tempat pengenalan anak-anak pada masyarakat dan memegang tanggung jawab yang utama terhadap sosialisasi anak. Melalui sosialisasi, anak-anak memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sehingga mereka dapat berfungsi dalam masyarakat (Berns, 2004).

Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan penelitian Winnicott, Lidz dan Amato & Keith (2000) bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga utuh dianggap menawarkan suatu lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan anak daripada dalam keluarga orang tua tunggal.

Berdasarkan hasil – hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2005) menyimpulkan bahwa kematangan emosi mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh lebih tinggi daripada kematangan emosi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Selain itu Pinem (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal dengan keluarga bercerai (tidak utuh). Bissonete (1998) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua (parental

explanatory style), hubungan yang hangat atau hubungan yang mendukung (warm/supportive relationship) dengan lingkungan sekitar individu dan Keterampilan sosial (social skills) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness*.

F. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64) dari uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ada perbedaan yang signifikan antara tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian komparasional. Komparasional bertujuan untuk menemukan apakah ada perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Bentuk komparasinya ditekankan pada aspek perbedaan status keluarga yaitu antara keluarga utuh dan keluarga tidak utuh

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka atau bilangan-bilangan yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (Azwar, 2006).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sukandarrumidi, 2004). Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas X : Siswa SMP N 4 Madiun yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh

Variabel terikat Y : *Hardiness*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikannya kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau men-spesifikasikan kegiatan maupun memberikannya suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2005).

- a. *Hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan atau menegangkan (*stressfull*) yang didalamnya terdapat aspek *control*, *commitment*, dan *challenge*. Aspek-aspek dalam variabel ini dikembangkan berdasarkan teori *hardiness* yang dikemukakan oleh Suzanne C. Kobasa, Cotton, DuDell dan Quick antara lain :

- i. Aspek Kontrol (*Control*)
 - a) Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik;
 - b) Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil;
 - c) Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan;
 - d) Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan.

ii. Aspek Komitmen (*Commitment*)

- a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup;
- b) Keyakinan dan ketahanan diri;
- c) Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial;
- d) Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.

iii. Aspek Tantangan (*Challenge*)

- a) Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu;
- b) Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis;
- c) Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun;
- d) Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah

b. Anak yang berasal dari keluarga utuh adalah anak yang masih mempunyai kedua orang tua yaitu ayah dan ibu yang tinggal dalam satu rumah.

c. Anak dari keluarga tidak utuh adalah anak yang salah satu dari komponen keberadaan orang tua tidak ada baik ibu atau ayah atau kedua-duanya, baik karena bercerai, meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, atau meninggal dunia

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2004: 47). Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Berdasarkan uraian diatas maka populasi pada penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan dengan maksud dan tujuan penelitian. Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, Suharsimi, 2006: 134).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMP N 4 Madiun. Populasi dalam penelitian ini ada dua yaitu populasi siswa dari keluarga utuh dan populasi siswa dari keluarga tidak utuh. Kedua populasi tersebut mencakup seluruh siswa dari kelas VII dan siswa dari kelas VIII. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII dan VIII dikarenakan pada saat penelitian siswa kelas IX telah selesai mengikuti Ujian Akhir Nasional dan mereka sudah tidak datang lagi ke sekolah, sedangkan untuk siswa kelas VII dan kelas VIII masih mengikutin kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Berikut ini adalah tabel jumlah populasi baik siswa dari keluarga utuh dan siswa dari keluarga tidak utuh:

Tabel 1**Populasi Siswa Dari Keluarga Utuh**

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VII	140
Kelas VIII	130
Total	270

Tabel 2**Populasi Siswa Dari Keluarga Tidak Utuh**

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VII	15
Kelas VIII	35
Total	50

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto (2006:134) sampel adalah wakil dari populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik semuanya diambil menjadi sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari :

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini jumlah sampel siswa yang berasal dari keluarga utuh adalah 54 orang sedangkan populasi berjumlah 270. Jadi sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi. Pengambilan jumlah sampel sebanyak 54

orang didasari pada prosentase yang mendekati dari jumlah populasi keluarga tidak utuh sebagai yang akan dibandingkan. Jadi prosentase yang paling mendekati ada 20% dari populasi yang ada.

Penarikan sampel atau teknik sampling hanya dilakukan terhadap populasi siswa yang berasal dari keluarga utuh, sedangkan pada populasi siswa dari keluarga tidak utuh, tidak dilakukan karena jumlah populasi yang sedikit atau kurang dari 100 sehingga penelitian ini dilakukan pada populasi secara keseluruhan atau dengan kata lain penelitian terhadap populasi. Hal ini dilakukan agar keabsahan data dari hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan.

Sedangkan metode penarikan sampel atau teknik sampling yang digunakan pada populasi siswa dari keluarga utuh yaitu dengan menggunakan *simple random sampling* (sampel random sederhana) yaitu sebuah prosedur penarikan sampel dimana besarnya n ditarik dari sebuah populasi *finit* yang besarnya N sedemikian rupa. Sehingga setiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih (Nazir, 2005: 279).

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket, wawancara dan dokumentasi.

Angket, disebut juga kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Kuisisioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat *fleksibel* dan *relatif* mudah digunakan.

Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang akan digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan computer).

Keuntungan Kuesioner (Arikunto, 2006) adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak
2. Dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden
3. Dapat dibuat anonym, sehingga responden bebas dan tidak malu untuk menjawab
4. Dapat dibuat terstandar, sehingga pertanyaan semua responden adalah sama

Sedangkan kelemahan dari kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejenuhan responden

2. Seringkali sukar untuk dicari validitasnya.
3. Walaupun dibuat anonym, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur
4. Waktu pengembalian tidak bersama-sama dan bahkan sering tidak kembali

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah Skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar (1999) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawabannya, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
- c. Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan dari hasil interview dengan orang – orang terkait dalam penelitian. Wawancara dalam

penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran akan masalah yang ada didalam sekolah dan dilakukan kepada guru BK di sekolah SMP 4 Madiun.

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang berasal dari data – data yang berhubungan dengan subjek penelitian. Data dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah data – data identitas diri siswa yang dimiliki oleh guru BK dan dipakai untuk mengetahui status siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat surat permohonan ijin untuk melaksanakan penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Melakukan Wawancara kepada pihak sekolah dan pengumpulan data dokumentasi
3. Penentuan tanggal dan hari pengambilan data dengan angket yang ditentukan peneliti di sekolah
4. Mempersiapkan dan mengecek instrument penelitian yaitu skala *hardiness*.
5. Melakukan penyebaran instrument penelitian berupa skala *hardiness* kepada subyek penelitian untuk mengukur tingkat *hardiness* pada subyek penelitian
6. Mengolah data yang sudah didapat dari subjek penelitian

7. Menyimpulkan kembali instrument penelitian dan kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data.

F. Penyusunan Instrument Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert*, yaitu skala sikap yang disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek sosial. Dalam skala sikap, obyek sosial tersebut berlaku sebagai obyek sikap.

Instrument penelitian merupakan faktor yang penting, karena dengan menggunakan instrument penelitian maka akan diperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrument. Skala adalah kumpulan pernyataan yang ditulis, disusun, dan dianalisis sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasi (Azwar, 2005). Skala psikologi berisi banyak item, dan tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Dasar pertimbangan menggunakan skala adalah instrument ini dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama di dalam menjalankan tugas yang menggunakan munculnya frekuensi, munculnya sifat-sifat (Arikunto, 2002). Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala likert yang dipergunakan untuk mengukur variabel *hardiness*.

Semua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penskalaan metode rating yang dijumlahkan (*Methods of Summated Rating*) atau yang dikenal dengan penskalaan model *Likert*. Pada skala model *Likert*, perangsangnya adalah pernyataan. Pernyataan dalam penelitian ini mengenai cara responden menilai sesuatu tentang perilakunya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungan (Nazir, 2005).

Sedangkan jenis pertanyaannya adalah pertanyaan tertutup (*Closed End Items*), dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan (Sukandarrumidi, 2004).

Bentuk skala dalam penelitian ini adalah pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dalam angket ini terdapat 2 pernyataan yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *un-favourable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, Saifuddin, 2007 : 98).

Pemberian nilai skala dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan bobot nilai yang berkisar antara 1-4 untuk setiap pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan komposisi seperti pada table berikut:

Tabel 3**Bobot Nilai untuk Alternatif Jawaban Favorabel dan Unfavorabel**

Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

a. Skala *Hardiness*

Skala yang dipergunakan untuk mengukur *hardiness* dari subjek penelitian adalah skala yang disusun oleh penulis berdasarkan tiga aspek *hardiness* yaitu :

1) Aspek Kontrol (*Control*)

- a) Kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik;
- b) Perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil;
- c) Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan;
- d) Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan.

2) Aspek Komitmen (*Commitment*)

- a) Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup;
- b) Keyakinan dan ketahanan diri;
- c) Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan sosial;

- d) Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri.
- 3) Aspek Tantangan (*Challenge*)
- a) Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu;
- b) Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis;
- c) Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun;
- d) Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.

Tabel 4

BLUE PRINT HARDINESS

Variabel	Dimensi	Indikator perilaku	Nomor aitem		Total
			Favorabe 1	Unfavorabel	
Hardiness	Kontrol	Mempunyai perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil	1,2	9,10	4
		Memiliki kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	3,4	11,12	4
		Memiliki Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan	5,6	13,14	4
		Memiliki Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan	7,8	15,16	4
	Komitmen	Memiliki Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	17,18	25,26	4
		Memiliki Keyakinan dan ketahanan diri	19,20	27,28	4

		Memiliki Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	21,22	29,30	4
		Memiliki Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan	23,24	31,32	4
	Tantangan	Memiliki Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis	33,34	41,42	4
		Memiliki Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	35,36	43,44	4
		Memiliki Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	37,38	45,46	4
		Memiliki Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.	39,40	47,48	4
	Jumlah		24	24	48

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas atau *validity* diartikan sebagai sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006). Suatu alat ukur disebut valid bila alat ukur tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat serta memiliki kecermatan yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subyek yang satu dengan subyek yang lain.

Cara yang paling banyak dipakai untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrument/ alat ukur ialah dengan mengkorelasikan skor/ nilai yang

diperoleh pada masing-masing pertanyaan/ pernyataan dari semua responden dengan skor/nilai total semua pernyataan/ pertanyaan dari semua responden.

Alat ukur yang valid adalah yang memiliki varian eror yang kecil (karena eror pengukurannya kecil) sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang “sebenarnya” atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya (Azwar, 2006). Untuk mengetahui tingkat validitas suatu tes, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari validitas aitem (validitas internal).

Hal ini dilakukan dengan cara mengkolerasikan antara skor tiap aitem dengan skor keseluruhan atau skor total skala. Prinsip yang digunakan disini adalah semakin tinggi atau positif koefisien kolerasi maka dapat dikatakan semakin tinggi daya beda yang dimiliki aitem-aitem tersebut. Sebaliknya semakin rendah (koefisien mendekati nol) atau negatif maka aitem tersebut harus disingkirkan (Azwar, 2006). Dalam penyusunan Skala peneliti memilih aitem-aitem terbaik dengan menggunakan koefisien kolerasi Product Moment Pearson. Formula Product Moment Pearson yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/N}{\sqrt{[\sum x^2 - (\sum x)^2 / N] [\sum y^2 - (\sum y)^2 / N]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien kolerasi
- X : Angka pada variabel pertama
- Y : Angka pada variabel kedua
- N : Banyaknya Subyek

r_{xy} menunjukkan indeks kolerasi antara dua variabel yang dikolerasikan, setiap nilai kolerasi mengandung makna, yaitu ada tidaknya kolerasi dan besarnya kolerasi.

Untuk melihat nilai validitas dari suatu aitem bisa dilihat dari nilai *Corrected Item – Total Correlation*. Jika nilainya lebih besar dari 0,3 maka bisa dikatakan aitem tersebut valid (Azwar, 2006).

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh dengan koefisien validitas 0.3, jumlah aitem yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Item yang valid dan gugur skala *hardiness*

Sub-variabel	Indikator	Nomor aitem			
		Diterima	Jumlah	Gugur	Jumlah
Kontrol	Mempunyai perasaan otonomi diri dan perasaan adanya suatu pilihan yang dapat diambil	1, 2, 10	3	9	1
	Memiliki kerelaan dan keterampilan untuk membuat keputusan yang baik	4, 11, 12	3	3	1
	Memiliki Motivasi untuk berprestasi sesuai dengan tujuan	5, 6, 14	3	13	1
	Memiliki Kemampuan untuk melihat peristiwa yang menyebabkan stres sebagai suatu bagian dari kehidupan	8, 15, 16	3	7	1
Komitmen	Memiliki Ketertarikan dan keingintahuan tentang hidup	17, 25, 26	3	18	1
	Memiliki Keyakinan dan ketahanan diri	19, 27	2	20, 28	2
	Memiliki Kemampuan mengenali nilai-nilai pribadinya yang unik dan tujuannya sendiri	30	1	21, 22, 29	3

	Memiliki Kerelaan untuk mencari bantuan dan dukungan	23, 32	2	24, 31	2
Tantangan	Memiliki Memandang segala sesuatu secara positif dan optimis	33, 41	2	34, 42	2
	Memiliki Kerelaan untuk mengambil risiko yang membangun	35	1	36, 43, 44	3
	Memiliki Pendekatan yang fleksibel terhadap orang lain dan kondisi-kondisi tertentu	38, 45, 46	3	37	1
	Memiliki Penghargaan serta penerimaan atas keunikan diri sendiri sebagai suatu berkah.	39, 48	2	40, 47	2
	Jumlah			28	20

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau *reliability* diartikan sebagai sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2006). Berikut ini adalah rumus dari koefisien alpha formula umum:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

k : Banyaknya belahan tes

S_j^2 : Varians skor belahan j

S_x^2 : Varians skor tes

Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1,00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna (Azwar, 2006). Metode konsistensi dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat *Internal Alpha Cronbach* menunjukkan daya beda sebuah aitem.

Sedangkan dari hasil pengujian reilabilitas alat ukur atau skala *hardiness* pada remaja diperoleh hasil yang reliable, yaitu dengan nilai alpha α 0.892. Dari hasil pengujian tersebut maka alat ukur *hardiness* pada remaja dianggap reliable atau andal, dengan alasan semakin mendakati 1 maka dianggap sebuah skala semakin reliabel. Hasil uji tersebut juga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Reliabilitas Hardiness Pada Remaja

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Hardiness</i>	0,892	Reliabel

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *hardiness* antara siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh, digunakannya teknik analisis uji beda atau t-tes. Sedangkan untuk analisa data secara keseluruhan diolah dengan menggunakan alat bantu komputer program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 15 untuk program windows.

Kegiatan analisis data adalah untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga masalah penelitian yang ada dapat ditelaah dan diuji (Kerlinger, 2001). Data-

data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis sebagai upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian. Penggunaan teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap gambaran keadaan responden dilapangan tentang kepribadian hardiness pada remaja. Data deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap teknik analisis lainnya. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi skor subjek sesuai dengan norma kelompok sebelum dilakukan perhitungan persentase. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan *mean* (rata-rata) dan standar deviasi (Azwar, 2005). Pedoman pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Pedoman Klasifikasi Norma Kelompok

Rumus	Klasifikasi
$M + 1. SD = X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1. SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

Adapun standar deviasi dan mean didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar deviasi

X : Skor X

N : Jumlah responden

Sedangkan untuk mencari Mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah total

X : Banyaknya nomor pada variabel x

Selanjutnya adalah perhitungan perentase terhadap frekuensi data dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi (banyaknya responden atau subjek yang menjawab)

N : Banyaknya responden (total)

2. Uji - t

Untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisa uji beda atau t-tes yaitu untuk mencari perbedaan tingkat *Hardiness* antara siswa dari keluarga utuh dan siswa dari keluarga tidak utuh. uji t ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2004: 87). Bentuk rumus t-tes adalah sebagai berikut:

$$t - tes = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right]}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : mean pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 : mean pada distribusi sampel 2

SD_1^2 : nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 : nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 : jumlah individu pada sampel 1

N_2 : jumlah individu pada sampel 2

Apabila disederhanakan maka rumus t-tes tersebut akan menjadi:

$$t - tes = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{SD_{bm}}$$

Dimana SD_{bm} adalah standar kesalahan perbedaan mean yang diperoleh melalui rumus :

$$SD_{bm} = \sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right]}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMPN 4 Madiun

Pada sekitar tahun 1950 kota Madiun (Kotamadya Madiun) hanya memiliki dua SMP Negeri, yakni SMP Negeri 1 Madiun (pada zaman Belanda SMP ini adalah bekas MULO) dan SMP Negeri 2 Madiun (dulu bekas SMP Kota).

Disamping itu, di Madiun terdapat juga SMP Puteri yang di khususkan untuk siswa-siswa putri yang pada akhirnya berubah menjadi SMP Negeri 3 Madiun. Dan pada tahun 1958 berdirilah SMP Negeri 4 madiun yang terletak di Jalan Abdulrahman Saleh nomor 3 Madiun tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1958.

Namun, sebelum SMP Negeri 4 Madiun dijadikan SMP Negeri, sekolah ini masih merupakan filial (cabang) dari SMP Negeri 2 Madiun dengan Kepala Sekolah Bapak Soewondo. Barulah pada tanggal 1 November 1958 SMP ini diresmikan menjadi Sekolah Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran.

Setelah resmi menjadi sekolah negeri dan berdiri sendiri, SMP Negeri 4 Madiun mempunyai Struktur organisasi dengan tenaga edukatif dan administratif sebagai berikut:

- 1). Kepala Sekolah : R. Koesnendar
- 2). Wakil Kepala : Djeki Poedi Soetijono
- 3). Guru-Guru :

a. Atim Soenarjo	h. Basiroedin
b. Moenajizein	i. Imam Soedjono
c. Diponolo	j. Sri Soejati
d. Soemboel	k. Tjuk Soepijah
e. Sanoesi	l. Arbandijah
f. Slamet Soekadarman	m. Drs. Sajono
g. Soewerdi	
- 4). Tata Usaha :

a. Ali Basah	c. Loso
b. Setiawan	d. Jojo

Sesuai dengan asalnya, yakni filial SMP Negeri 2 Madiun, SMP Negeri 4 Madiun mempunyai 5 ruang kelas yang terdiri atas kelas 1 berjumlah 4 kelas, kelas 2 berjumlah 1 kelas, dan 2 lokal yang membujur ke Selatan.

Setelah 53 tahun berdiri SMP N 4 Madiun telah mengalami banyak perubahan, mulai dari perubahan gedung-gedung sekolah yang lebih bagus sehingga jumlah kelas lebih banyak dengan jumlah siswa yang banyak pula. Selain itu sarana prasarananya pun lebih lengkap.

b. Visi, dan Misi

1. VISI : Ilmu, Iman, Amal
2. MISI : Melaksanakan sistem pembelajaran yang bermuara :

- a) Sadar sebagai makhluk Tuhan
- b) Sadar kewajiban menjalankan syariat agama sesuai dengan keyakinannya
- c) Sadar adanya perbedaan dan keanekaragaman dalam kehidupan
- d) Sadar kebutuhan persatuan dan kesatuan serta kegotongroyongan
- e) Sadar sopan santun dan tata krama dalam kehidupan
- f) Sadar adanya kekurangan dan kelebihan dalam kehidupan
- g) Sadar akan kebutuhan meningkatkan ilmu pengetahuan
- h) Sadar akan kebutuhan teknologi

c. Sarana Dan Prasarana

Tabel 8

Sarana Dan Prasarana Sekolah

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi/Jumlah Ruang		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1		
2	Ruang Staf	1	1		
3	Ruang Guru	1	1		
4	Ruang Tata Usaha	1	1		
5	Ruang BP/ BK	1	1		
6	Ruang Kelas	27	27		
7	Ruang Perpustakaan	1	1		
8	Laboratorium IPA	1	1		
9	Laboratorium Bahasa	1	1		
10	Laboratorium Komputer	1	1		

11	Ruang OSIS	1	1		
12	Ruang UKS	1	1		
13	Ruang Koperasi	1	1		
14	Ruang Kolintang	1	1		
15	Ruang Gamelan	1	1		
16	Ruang Band	1	1		
17	Sanggar Pramuka	1	1		
18	Aula	1	1		
19	Mushola	1	1		
20	Rumah Penjaga Malam	1	1		
21	Lapangan Basket	1	1		
22	Lapangan Tenis	1	1		
23	KM / WC Siswa	6	4	2	
24	KM / WC Guru	3	3		
25	Tempat Parkir Sepeda	3	3		
26.	Gudang	1	1		

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. *Mean* (rerata) empiris adalah *mean* yang diperoleh dari *mean* yang kemungkinan diperoleh subjek atas jawaban skala yang diberikan.

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah membagi skor maksimum hipitetik menjadi tiga. Dengan rumus sebagai berikut:

$$M + 1. SD = X \quad = \text{Tinggi}$$

$$M - 1. SD = X < M + 1. SD \quad = \text{Sedang}$$

$$X < M - 1. SD \quad = \text{Rendah}$$

a. Tingkat *Hardiness* pada remaja yang berasal dari Keluarga Utuh

Dari hasil pengkategorian yang dilakukan, maka tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh akan diketahui dan bisa dikelompokkan pada ketegori masing-masing yaitu skor kategori tinggi adalah kisaran 85 – 112, skor kategori sedang adalah 56 – 84, dan skor kategori rendah berkisar antara 28 – 55. Dengan ketegori tersebut maka tergambar proposisi sampel penelitian untuk tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Deskripsi Variabel *Hardiness* Pada Remaja Dari Keluarga Utuh

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
<i>Hardiness</i> pada remaja yang berasal dari keluarga utuh	Tinggi	85 – 112	17	31.5 %
	Sedang	56 – 84	37	68.5 %
	Rendah	28 – 55	0	0 %
Total			54	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 54 siswa pada masing-masing ketegori yaitu: 17 siswa tergolong dalam ketegori tingkat *hardiness* tinggi, dengan prosentase 31.5%, 37 siswa tergolong dalam ketegori tingkat *hardiness* sedang, dengan prosentase 68.5%, dan tidak ada siswa yang tergolong dalam ketegori tingkat *hardiness* rendah.

b. Tingkat *Hardiness* pada remaja yang berasal dari Keluarga Tidak Utuh

Sedangkan pada sampel siswa dari keluarga tidak utuh juga dilakukan proses pengkategorian yang sama yaitu tinggi, sedang, rendah. Pengkategorian ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat *hardiness* pada remaja dari keluarga tidak utuh.

Adapun hasil pengkategorian yang dilakukan, maka tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh yaitu skor kategori tinggi adalah kisaran 85 – 112, skor kategori sedang adalah 56 – 84, dan skor kategori rendah berkisar antara 28 – 55. Dengan kategori tersebut maka tergambar proporsi sampel penelitian untuk tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Deskripsi Variabel *Hardiness* Pada Remaja Dari Keluarga Tidak Utuh

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	(%)
<i>Hardiness</i> pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh	Tinggi	85 – 112	7	14 %
	Sedang	56 – 84	42	84 %
	Rendah	28 – 55	1	2 %
Total			50	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian di atas diketahui prosentase dan frekuensi dari jumlah total keseluruhan 50 siswa pada masing-masing kategori yaitu: 7 siswa tergolong dalam kategori tingkat *hardiness* tinggi, dengan prosentase 14%, 42 siswa tergolong dalam kategori tingkat *hardiness* sedang,

dengan prosentase 84%, dan 1 siswa tergolong dalam kategori tingkat *hardiness* rendah, dengan prosentase 2%.

C. Uji Hipotesa

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *Hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh maka di temukan bahwa perbedaan tingkat *Hardiness* remaja dari keluarga utuh dengan Mean = 144.24 sedangkan dari keluarga tidak utuh Mean = 135.20 setelah diuji dengan t - test maka ditemukan nilai “t” = 7.701 (P = 0.000: P < 0.01 = Sangat Signifikan).

Perbedaan tingkat *Hardiness* ini nampak jelas antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh dengan selisih rerata (mean) sebesar 9.040, selisih tersebut merupakan pembeda yang sangat signifikan antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh terhadap tingkat *Hardiness*. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini apakah ada perbedaan tingkat *Hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh diterima. Untuk lebih jelasnya hasil uji t tercantum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 11

Hasil Uji t Perbedaan Tingkat *Hardiness* Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh

Kelompok	Mean	Jml Subjek (N)	Selisih Mean	“ t ”	P
Kel. Utuh	144.24	54	9.040	7.701	P = 0.000
Kel. Tdk Utuh	135.20	50			

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *hardiness* remaja dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Hal tersebut sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini. Perbedaan ini diakibatkan oleh perbedaan suasana dan lingkungan yang didapati oleh remaja tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Winnicott, Lidz dan Amato & Keith (2000) bahwa kedua orang tua dalam suatu keluarga utuh dianggap menawarkan suatu lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan anak dari pada dalam keluarga orang tua tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa *hardiness* pada remaja dari keluarga utuh mayoritas sedang dengan prosentase 68.5%, kategori tinggi 31,5%, dan kategori rendah 0%. Sedangkan tingkat *hardiness* pada remaja dari keluarga tidak utuh mayoritas juga masuk kategori sedang dengan prosentase 84%, kategori tinggi 14% dan kategori rendah 2%.

Dari skor tersebut didapati bahwa baik remaja dari keluarga utuh maupun keluarga tidak utuh mayoritas masuk pada kategori sedang. Namun, yang membedakan adalah prosentase dari setiap kategori tersebut. Kalau pada

keluarga utuh prosentase kategori tinggi sebesar 31,5% yang lebih tinggi dari pada remaja dari keluarga tidak utuh 14% pada kategori yang sama. Sedangkan untuk kategori rendah remaja dari keluarga utuh sebesar 0% lebih kecil dari pada keluarga tidak utuh 2% pada kategori yang sama.

Dari kategori tersebutlah terlihat perbedaan diantara dua variabel tersebut. Kalau remaja dari keluarga utuh memiliki kecenderungan *hardiness* yang tinggi dengan prosentase 31,5% dari pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh yang lebih condong pada kategori sedang dengan prosentase 84% dari keseluruhan populasi.

Dari hasil analisa yang dilakukan di temukan bahwa perbedaan tingkat *Hardiness* remaja dari keluarga utuh dengan Mean = 144.24 sedangkan dari keluarga tidak utuh Mean = 135.20 setelah diuji dengan T-Test maka ditemukan nilai “ t ” = 7.701 (P = 0.000: P < 0.01 = Sangat Signifikan) maka diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *hardiness* pada remaja dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hardiness pada remaja bisa timbul bukan saja disebabkan oleh kelengkapan keluarga, menurut Bissonete (1998) banyak faktor yang bisa mempengaruhi antara lain : Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*), Perasaan yang positif (*feelings of positivity*), Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*), Kontribusi aktivitas (*contributory activities*). Keterampilan sosial (*social skills*), Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*), dan dukungan sosial (*social support*).

Perbedaan yang terjadi pada remaja tersebut diakibatkan oleh kurangnya atau tidak adanya salah satu peran dalam keluarga, baik pada ayah atau ibu dimana peran keduanya sangat menentukan dalam proses pembentukan anak. Selain itu keluarga yang lengkap akan memberikan perlindungan dan kasih sayang yang utuh pada anak, dimana anak akan memperoleh perhatian yang baik secara moril atau materil.

Kasih sayang yang utuh dan penuh tentunya tidak dapat diperoleh dari orang tua yang tunggal atau satu saja. Keadaan keluarga pun akan terganggu karena hilangnya salah satu fungsi dan peran dari orang tua yang tidak ada. Hal tersebut diakibatkan karena keterbatasan orang tua yang ada dalam mengawasi dan membimbing anak, dan anak dituntut untuk dapat mengurus dirinya sendiri (Astuti, 2002: 50-51)

Dari Penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Dimana siswa yang dari keluarga utuh memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari keluarga tidak utuh (Astuti, 2002: 51). Sebagaimana experiment yang dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White (Erma, 2007: 77) mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma, dan cara – cara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2005: 52) disebutkan bahwa *single parent* karena perceraian memberikan dampak yang cukup

signifikan terhadap anak. Anak menjadi kurang terurus, sering keluyuran dan susah diatur. Selain itu dampaknya adalah anak sering merenung dan tidak terlalu ceria. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2005: 75) menyebutkan bahwa kesulitan paling menonjol dari orang tua *single parent* adalah mengurus anak, apa lagi orang tua tunggal bagi laki – laki, karena orang tua tunggal bagi laki – laki lebih sulit dari pada orang tua tunggal perempuan. Hal ini disebabkan karena laki – laki sebelumnya tidak terbiasa mengurus rumah tangga dan menghabiskan waktu bersama anak – anaknya.

Oleh karena itu, keberadaan orang tua sangat menentukan dalam pembentukan seorang anak. Dasar kepribadian seorang anak terbentuk sebagai hasil perpaduan antara sifat – sifat, bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Dari anggota keluarganya anak memperoleh segala kemampuan dasar baik intelektual, sosial dan pembentukan kepribadian. Sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau keluarga lainnya dijadikan model oleh anak dan kemudian menjadi bagian tingkah laku anak itu sendiri (Gunarso,2000: 5).

Pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pondasi bagi pengembangan kepribadian seorang remaja. Baik itu kebutuhan akan kasih sayang, independensi, kehangatan, dan kebutuhan psikologis lainnya. Kekurangan akan kebutuhan psikologis dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan seorang remaja, baik pada aspek kepribadian maupun kemampuan sosialnya.

Dampak yang diakibatkan oleh kekurangan kebutuhan psikologis tersebut tidak hanya terjadi pada saat ini saja namun juga akan berdampak pada masa yang akan datang. Hilangnya salah satu figur dalam keluarga baik itu ayah maupun ibu akan mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis pada anak yang akan berdampak negatif di kemudian hari. Pada penelitian ini diketahui terjadi perbedaan tingkat *hardiness* antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Remaja dari keluarga utuh memiliki *hardiness* yang lebih tinggi dari pada remaja dari keluarga tidak utuh. Penelitian ini lebih jauh mengindikasikan bahwa remaja dari keluarga utuh memiliki kepribadian atau sikap yang lebih positif dari pada remaja dari keluarga tidak utuh.

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat disarankan kepada pihak – pihak yang berkepentingan seperti guru-guru dalam melakukan pendidikan dan pembinaan pada siswa agar lebih menekankan pada pemenuhan aspek psikologis pada siswa agar perkembangan psikologis mereka berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan yang akan berimbas pada prestasi belajar siswa.

Bagi Orang Tua, baik orang tua tunggal maupun orang tua yang masih lengkap dari beberapa data hasil penelitian mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai. Diharapkan sebagai orang tua untuk tidak mudah melepaskan tali ikatan perkawinan yang

akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Selain itu juga sebagai orang tua harus lebih jeli mengawasi dan membimbing anak/remaja supaya mereka tidak merasa minder dengan keadaannya dan juga supaya tidak merasa sendirian seperti tidak ada teman yang bisa diajak bertukar pikiran ketika dia ada masalah, maka dari itu perlu ada pendampingan dari pihak orang tua untuk anaknya terutama dimasa remaja karena masa remaja disini adalah masa yang labil dan rentan akan pengaruh lingkungan dan dunia luar yang masih terasa asing bagi sang remaja. Serta kepada lembaga pengadilan agama agar lebih mempertimbangkan posisi anak dan dampak negatif yang akan terjadi apabila kedua orang tua anak tersebut bercerai. Sehingga pengadilan agama tidak dengan mudah membuat keputusan dalam memutuskan tali ikatan perkawinan setiap pasangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisa pada bab IV maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga utuh mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 68,55, kategori tinggi 31,5%, dan kategori rendah 0%.
2. Tingkat *hardiness* pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 84%, kategori tinggi 14%, dan kategori rendah 2%.
3. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai tingkat *Hardiness* remaja dari keluarga utuh dengan Mean = 144.24 sedangkan dari keluarga tidak utuh Mean = 135.20 setelah diuji dengan uji t maka ditemukan nilai “ t ” = 7.701 (P = 0.000: P < 0.01 = Sangat Signifikan). Dari hal tersebut hipotesis H₁ dalam penelitian ini diterima.

B. Saran

Hasil penelitian ini terdapat beberapa saan yang dapat dijadikan pertimbangan dari berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan

kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, kekuatan instrumen untuk mengukur variabel juga harus dipertimbangkan, serta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Bagi Orang Tua, dari beberapa data hasil penelitian sang peneliti yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, kalau boleh memberi saran sebaiknya sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai. Diharapkan sebagai orang tua juga harus lebih jeli mengawasi dan membimbing anak/remaja supaya mereka tidak merasa minder dengan keadaannya dan juga supaya tidak merasa sendirian seperti tidak ada teman yang bisa diajak sering ketika dia ada masalah, maka dari itu perlu ada pendampingan dari pihak orang tua untuk anaknya terutama dimasa remaja karena masa remaja disini adalah masa yang labil dan rentan akan pengaruh lingkungan dan dunia luar yang masih terasa asing bagi sang remaja.
3. Bagi guru-guru dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan kepada para guru agar memberikan pengarahan kepada siswa-siswinya akan pentingnya kemandirian dan perilaku yang baik, dan memberikan mereka perhatian yang baik supaya mereka tidak merasa tersisihkan dan merasa percaya diri lagi seperti tidak ada masalah apa-apa lagi yang membuat para siswa merasa tidak percaya diri dan cenderung frustrasi dengan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Yeri. 2003. *Agresivitas Siswa Bermasalah dari Keluarga Broken Home*.
Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Management Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Asp, 2002. *Sirami Anak dengan Cinta*, (Online), (www. pln. co.id
id/fokus/artikeltunggal) didownload Selasa, 3 Mei 2011 jam 13.14.
- Astuti, In Puji. 2002. *Perbedaan Kemandirian Antara Siswa Yang Berasal Dari
Keluarga Lengkap Dengan Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Yang
Tidak Lengkap*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang. Tidak
Diterbitkan.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komukasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berns, Roberta. 2004. *Child Family School Community*. New York: Prentice Hall
- Bissonnette, Michelle. 1998. *Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of
the Literature*. Prepared for the Child and Family Partnership Project.

- Cooper, M. L., Shaver, P. R., Collins, N. L. 1998. *Attachment Style, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence*. *Journal Personality and social psychological Association, Inc.* 1990. 58, 4, 664 – 663.
- Dagun, Save M. 1991. *Psikologi Keluarga((Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 1985. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Erma, Mudluzzakiyah. 2007. *Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Malang. Tidak diterbitkan.
- Febriasari, Ayu. 2007. *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian Diri remaja di panti asuhan al bisri semarang tahun 2007*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Florian, V., Mikulincer, M., & Taubman, O. (1995). *Do hardiness contribute to mental health duringa stressful real-life situation: The Roles of Appraisal And Coping*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 687-695.
- Fuady, Azhar el. 2009. *Kepribadian tahan banting*. <http://almustamany.blogspot.com/2009/02/kepribadian-tahanbanting.html>. didownload tanggal 15 Juni 2011 pukul 11.20 WIB
- Funk, Steven C. dan B. Kent Houston. 1987. *A Critical Analysis of the Hardiness Scale's Validity and Utility*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53, No. 3, 572-578.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Erisko.
- Gonnella, E. 1999. *Hardiness and College Adaptation*. Thesis.

- Gunarso, Singgih D, 1981. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarso, Singgih D. 2000. *Psikologi Keluarga*. Jakarta; BPK Gunung Mulia
- Hartini, Nurul. 1999. Remaja dan Lingkungan Sosialnya. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 15 (1): 76- 82.
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yas
- Herawati, Netty. 2005. *Kematangan Emosi ditinjau dari Keutuhan Keluarga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press
- Iswanto, Arif Budi. 2005. *Dampak Status Single Parent Terhadap Anak Akibat Perceraian Kawin Di Bawah Tangan*. Skripsi fakultas psikologi UIN Malang. Tidak diterbitkan.
- Kerlinger, Fred N. 2001. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Kobasa, S. C. 1979. Stressful Life Events, Personality, and Health: An Inquiry Into Hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 37, 1-11.
- Kristianingsih, ida. 1985. *Perbandingan Tingkat Penyesuaian Sosial Antara Anak – Anak Yang Ibunya Bekerja Dan Tidak Bekerja di Play Group Bina*

Cendekia Malang. Skripsi Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tidak Diterbitkan

Maddi, S. R., Kobasa, S. C., dan Khan, S. (1982) *Hardiness and Health: A prospective Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 42, 168-177

Maddi, Salvatore R. 2002. *The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice*. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, Vol. 54, No. 3, 175–185

Monks, K, Dkk, 1982, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, diterjemahkan oleh : Siti Rahayu Haditomo, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press

Mulyono, Bambang. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta : Kanisius

Mu'tadin, Z. 2002. Kemandirian Sebagai kebutuhan Psikologis Pada Remaja. <http://www.e-psikologi.com/250602/htm>. didownload 15 Juni 2011 pukul 11.14 WIB

Nazir, Moh. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

Nurhasanah, Siti. 2005. *Perilaku Coping Pada Suami TKW Untuk Menjadi Orang Tua Tunggal (Di Desa Kemuning Lor-Arjasa-Jember)*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN malang. Tidak diterbitkan.

Oktafia, Serly.2008. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*.

- Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Pinem, Nesa Anggia. 2008. *Perbedaan Keterampilan Sosial Pada Remaja Dari Keluarga Utuh Dan Keluarga Bercerai*. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Sumatra Utara. Tidak Diterbitkan.
- Polack, M. 1982. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta : Ichisar Baru
- Puspasari, Fisca Febriyani Eka. 2006. *Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Burnout Pada Perawat Di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung*. Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan
- Putri, Syuri Permana. 2008. *Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Pola Asuh Permissive Ibu Single Parent*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan.
- Rahardjo, Wahyu. 2005, *Kontibusi Hardiness Dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi Pada Perawat RSUP DR. Soerradji Tirtonegoro Klaten)*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Rahmawan, Tizar. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Hardiness Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang. Tidak Diterbitkan.
- Santrock, J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga
- Sarbana, Baban & Diana, Dina. 2002. *Menjadi Cerdas Tanpa Batas*. Jakarta: PT Gramedia

- Schultz, D.& Schultz E. S. 1995. *Theoris of personality. California : Brooks/Cole Publishing Company*
- Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Soesilo & Windradini. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: UGM Press
- Sumarto, 1981. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Yogyakarta : Bursa Buku
- Tambunan. 1982. *Remaja Mandiri I*. Jakarta: Arean
- Taylor, S. E. 1995. *Health Psychology Third Edition*. New York: Mc graw Hill Inc.
- Walgito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi. UGM.
- Widyarini, Nilam. (2010). *Menjadi Orang Tabah*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Tidak Diterbitkan.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winnicott, D. W., Amanto, P. R., Lidz, N., Keith, L. 2000. The Consequences Of Divorce For Adults And Children. *Journal Of Marriage And Family*, 64 (4): 1269 – 1287.
- Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

LAMPIRAN 1

Nama : Kelas :

Usia : Anak ke :

Jenis kelamin : L / P

PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan berikut. Kemudian jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan atau perasaan anda yang sesungguhnya.
2. Pilih salah satu dari 4 (empat) jawaban yang tersedia :
SS Bila Anda merasa **sangat sesuai** dengan pernyataan yang diajukan.
S Bila anda merasa **sesuai** dengan pernyataan yang diajukan.
TS Bila anda merasa **tidak sesuai** dengan pernyataan yang diajukan.
STS Bila anda merasa **sangat tidak sesuai** dengan pernyataan yang diajukan.
3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih.

Contoh :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya suka warna kuning	SS	S	TS	STS

Bila hendak mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=), kemudian buatlah tanda silang (X) pada jawaban yang baru.

Contoh :

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya suka warna kuning	SS	S	TS	STS

4. Dalam hal ini tidak ada penilaian benar atau salah, baik atau buruk, sehingga **tidak ada jawaban yang dianggap salah**. Semua jawaban adalah **benar**,

jika anda memberikan jawaban sesuai dengan keadaan atau perasaan Anda yang sebenarnya.

5. Teliti kembali pekerjaan anda, jangan ada satu pernyataan yang terlewatkan.
6. Informasi yang anda berikan melalui pengisian skala ini tidak berdampak pada siapa-siapa. Kami sangat menjaga kerahasiaan jawaban anda.
7. Atas partisipasi dan kesediaan anda untuk mengisi skala ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

“SELAMAT MENGERJAKAN”

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	Saya mempunyai banyak solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
2	Saya yakin mampu mengatasi/ menyelesaikan masalah yang saya hadapi setiap hari	SS	S	TS	STS
3	Saya berusaha membuat keputusan yang terbaik setiap menghadapi masalah	SS	S	TS	STS
4	Saya dapat menyelesaikan masalah dengan teman saya dengan baik	SS	S	TS	STS
5	Saya ingin menjadi juara kelas disekolah	SS	S	TS	STS
6	Saya ingin menjadi siswa berprestasi di sekolah	SS	S	TS	STS
7	Masalah tidak dapat dihindari, jadi harus kita hadapi	SS	S	TS	STS
8	Setiap orang yang hidup pasti memiliki masalah, dan saya bisa menyelesaikan masalah saya	SS	S	TS	STS
9	Saya kesulitan untuk menyelesaikan masalah jika menghadapi masalah tersebut sendirian	SS	S	TS	STS
10	Saya kesulitan untuk mencari cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
11	Saya tidak dapat menyelesaikan masalah dengan teman saya	SS	S	TS	STS
12	Ketika menghadapi masalah saya memberikan keputusan yang menguntungkan saya dan merugikan orang lain	SS	S	TS	STS
13	Saya tidak mau menjadi siswa yang menonjol di kelas	SS	S	TS	STS
14	Ketika mengerjakan tugas saya tidak peduli apakah hasilnya bagus atau jelek yang penting selesai	SS	S	TS	STS
15	Masalah yang saya hadapi sekarang dikarenakan kesalahan saya sendiri	SS	S	TS	STS

16	Setiap Masalah yang menimpa saya, membuat saya menjadi semakin tertekan	SS	S	TS	STS
17	Saya bersemangat ketika mendengar cerita pengalaman hidup orang lain	SS	S	TS	STS
18	Saya tertarik dengan buku – buku yang membahas tentang kehidupan	SS	S	TS	STS
19	Meskipun sulit, namun Saya mampu mengerjakan tugas yang diberikan disekolah	SS	S	TS	STS
20	Saya yakin mampu menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
21	Saya dan teman – teman saya memiliki kelebihan dan keekurangan masing – masing	SS	S	TS	STS
22	Saya memiliki cita – cita yang harus saya wujudkan	SS	S	TS	STS
23	Saya meminta tolong kepada orang tua jika ada masalah pada diri saya	SS	S	TS	STS
24	Ketika meghadapi masalah saya mau meminta bantuan teman untuk membantu menyelesaikan masalah saya	SS	S	TS	STS
25	Cerita pengalaman hidup seseorang tidak menarik bagi saya	SS	S	TS	STS
26	Saya tidak tertarik dengan cerita keberhasilan teman saya	SS	S	TS	STS
27	Saya merasa kemampuan saya terbatas dibandingkan dengan orang lain	SS	S	TS	STS
28	Saya merasa tidak betah/tahan ketika menghadapi masalah – masalah yang susah saya selesaikan	SS	S	TS	STS
29	Saya merasa memiliki kemiripan dengan teman – teman disekitar saya	SS	S	TS	STS
30	Saya merasa tidak memiliki keinginan yang harus saya wujudkan	SS	S	TS	STS

31	Meskipun kesulitan, saya tidak akan meminta bantuan teman saya	SS	S	TS	STS
32	Saya suka menyendiri jika menghadapi masalah di sekolah	SS	S	TS	STS
33	Setiap kejadian dalam hidup saya menjadikan saya menjadi lebih baik lagi	SS	S	TS	STS
34	Masalah yang saya dapatkan akan membuat saya menjadi lebih baik	SS	S	TS	STS
35	saya akan mengambil resiko dalam menghadapi masalah, jika itu baik untuk saya	SS	S	TS	STS
36	Saya bersikap lembut dengan teman dan juga bias tegas tergantung pada situasi dan kondisi	SS	S	TS	STS
37	Ketika sedang banyak tugas, saya bisa menjadi serius tapi juga bisa bercanda	SS	S	TS	STS
38	Kelebihan dan kekurangan yang ada didalam diri saya merupakan anugrah dari Tuhan YME.	SS	S	TS	STS
39	Saya suka mengerjakan pekerjaan yang sulit jika itu bermanfaat bagi saya	SS	S	TS	STS
40	Saya senang mengerjakan tugas, yang teman saya tidak bisa mengerjakannya	SS	S	TS	STS
41	Meskipun berusaha dengan sungguh – sungguh kondisi saya akan tetap seperti ini terus	SS	S	TS	STS
42	Saya ragu kondisi saya akan menjadi lebih baik	SS	S	TS	STS
43	saya takut mengambil resiko terhadap suatu masalah meskipun itu baik untuk saya	SS	S	TS	STS
44	Saya lebih suka mengerjakan hal – hal yang mudah dan tidak beresiko terhadap diri saya	SS	S	TS	STS
45	Saya kesulitan dalam menghadapi teman – teman yang berbeda-beda sikapnya	SS	S	TS	STS

46	Saya kesulitan dengan teman – teman di sekolah yang memiliki sikap dan pemikiran yang berbeda dengan saya	SS	S	TS	STS
47	Saya tidak bisa menerima kekurangan pada diri saya dengan kondisi seperti ini	SS	S	TS	STS
48	Saya sulit untuk menerima perbedaan yang terdapat antara diri saya dan teman-teman disekolah	SS	S	TS	STS

22	1	14	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	2	2	1	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	1	4	2	3	2	3	4	4	2	4		
23	2	14	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3		
24	1	14	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	1	2	4	4	3	3	4	4	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
25	1	15	3	3	3	2	1	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3		
26	1	14	2	4	3	4	2	4	4	2	1	2	3	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	3	4	1	2	2	4	3	3	4	3	2	3	1	3	3	3	1	2	3	3	3	4	3	3	3	4		
27	2	14	3	4	4	4	3	4	4	1	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	4	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	1	4	2	3	4	2	3	2	1	3	1		
28	2	15	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4		
29	1	14	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3		
30	1	13	2	3	4	3	3	3	4	1	3	3	3	4	1	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	1	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	2	4	3	3	2	1	2	2	3	3	4		
31	2	13	3	4	1	4	3	4	4	2	1	2	3	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	1	3	1	1	3	4	3	2	4	3	1	3	4	4	4	2	4	3	3	4	2	2	2	1	3	1		
32	2	13	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	2	1	3	3	4	2	4	3	2	3	4	2	4	3	3	4	2	4	2	2	3	4		
33	1	12	3	3	4	3	3	3	4	3	1	2	3	3	4	3	2	3	1	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	1	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	3	2	2	4	2		
34	1	14	1	3	4	3	1	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	1	2	4	3		
35	2	14	3	3	3	2	2	2	4	2	2	1	3	2	3	3	1	3	2	3	4	2	4	4	2	3	3	1	2	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	1	2	2	3		
36	2	13	3	3	4	3	2	3	4	2	1	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	4	1	1	2	3	2	3	3	1	2	4	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3			
37	2	14	3	4	4	2	2	4	4	1	1	1	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	4	3	3	1	1	1	1	3	2	4	1	3	4	3	4	4	2	4	4	3	2	2	3	1	1	3	4		
38	1	13	2	3	3	3	2	3	4	1	4	2	3	3	3	3	1	2	2	4	2	3	4	4	2	4	1	1	2	1	2	4	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2		
39	1	14	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3			
40	1	14	3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3		
41	1	14	2	2	2	2	2	2	4	1	2	4	3	3	2	4	3	1	2	2	3	3	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	1	1	1	2	3	3	4	2	4	2	3		
42	2	13	3	4	4	4	2	4	4	3	2	3	4	4	1	4	1	3	4	2	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	1	2	4	4	2	4	3	2	2	2		
43	2	15	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	1	3	2	2	1	4	3	3	4	4	3	3	1	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3
44	2	14	3	3	4	3	1	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	2	1	4	2	4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	2	3		
45	2	15	3	3	3	3	2	3	4	1	1	1	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	4	2	3	1	1	2	3	3	3	4	3	1	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	1	2	2	3		
46	1	14	2	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	2	2	4	3	2	1	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3			
47	2	14	3	3	4	3	2	3	4	1	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	1	2	3	1	3	4	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3		
48	2	14	2	3	4	2	2	3	4	1	2	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	1	4	4	4	1	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3		
49	1	14	3	3	4	3	2	3	4	1	1	2	3	2	2	3	2	1	4	3	2	3	4	4	2	2	3	2	2	1	4	3	4	1	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	3		
50	2	12	2	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	2	1	3	2	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2		

80	2	14	2	2	3	2	2	2	3	2	1	3	3	4	2	3	1	3	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	2	2	3	3	4	3	2	2	2	3	4			
81	2	13	3	1	3	3	2	3	4	1	2	2	3	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	4	3	
82	1	13	3	4	3	3	2	2	4	2	1	2	3	2	4	3	2	2	2	3	3	2	4	4	2	2	3	2	2	4	3	4	4	3	1	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	3	2	2	4	2			
83	2	13	3	1	3	3	1	2	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	1	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3			
84	1	13	1	4	3	3	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	1	3	3	4	4	4	1	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	2	3	4	4	1	4	1	1	4	3			
85	2	13	2	4	3	2	1	3	4	2	2	2	3	4	2	4	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3			
86	1	14	2	1	4	2	1	1	4	2	3	3	1	2	1	3	2	1	1	4	3	2	4	4	2	2	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	2	1	2	3	3	2	3	2	2	3	2			
87	2	14	3	3	3	3	2	2	4	2	1	2	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	4	4	2	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	3	3		
88	1	13	1	3	4	2	3	3	4	2	3	3	1	2	1	4	2	2	1	1	3	4	3	4	1	4	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	1	4	4	3	1	4	3	3	1	3	2	1	3	1			
89	1	13	3	4	4	3	2	3	4	2	1	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	3	4	3	3	3	2	2	3	3			
90	1	14	2	3	4	2	3	2	4	3	1	3	3	4	1	1	1	2	1	2	3	2	4	4	3	4	2	1	1	3	2	3	4	2	1	4	2	4	4	2	2	2	2	4	2	3	3	3	3	4			
91	2	15	1	2	4	2	2	4	4	1	4	2	4	3	2	2	2	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	4	4	2	4	2	3	4	3	3	4	1	2	1	1	4	2	3	2	2	1	2			
92	2	15	3	1	4	3	2	4	4	2	2	1	2	3	2	3	2	1	2	4	3	3	4	4	1	4	3	1	2	3	1	4	4	3	2	4	1	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	3	2			
93	1	14	3	3	3	3	2	1	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	1	3	2	1	3	3	3	4	3	3	3	2	4			
94	2	13	1	3	3	3	1	1	4	1	2	2	3	2	4	2	1	2	2	3	4	3	4	4	2	4	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2		
95	1	13	3	3	3	3	1	3	4	2	2	2	3	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2		
96	2	14	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	3	4	2	2	1	4	4	3	4	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	4	3	2	2	3	3	4	2	4	2	2	4	3			
97	1	14	3	1	3	3	2	3	4	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	2			
98	2	14	3	3	3	3	1	2	4	2	1	3	3	4	1	3	3	1	3	2	4	4	4	4	2	4	3	1	1	3	3	3	3	1	3	4	1	4	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2			
99	1	14	1	4	4	3	2	2	4	2	1	1	3	3	1	3	2	2	1	1	2	1	4	4	1	3	3	2	1	4	4	4	4	2	2	4	2	2	4	2	3	2	4	2	1	3	2	1	4	4			
100	2	14	1	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	1	2	1	2	1	4	2	3	2	4	1	3	3	3	3	3	1	2	3	2	1	4	1	4	3	3	3	3	1	1	2	4	1	1	4	3			
101	1	14	4	2	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	3	3	2	4	3	2	4	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	3
102	1	15	1	1	4	3	2	3	1	2	2	2	3	4	2	2	2	2	1	3	2	2	4	4	2	3	3	1	2	4	3	4	3	2	3	4	1	3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2			
103	1	13	3	3	4	3	2	2	4	1	1	2	3	3	2	3	1	2	3	4	2	3	4	4	2	2	3	2	2	4	2	2	3	1	1	4	2	3	4	1	1	3	1	2	2	2	2	2	3	2			
104	2	14	2	2	4	2	2	2	4	1	3	2	3	3	1	2	1	2	3	4	1	3	3	4	1	2	2	1	1	3	1	3	3	1	2	4	1	3	3	2	3	3	1	2	3	4	1	1	4	3			

LAMPIRAN 3

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	136.38	195.229	.348	.870
h2	135.84	192.274	.528	.867
h3	135.49	203.553	.080	.874
h4	135.94	193.938	.537	.867
h5	136.51	189.806	.618	.865
h6	135.87	191.865	.583	.866
h7	135.49	206.874	-.090	.878
h8	136.71	194.965	.419	.869
h9	136.89	199.979	.197	.873
h10	136.56	197.880	.359	.870
h11	135.98	198.388	.343	.870
h12	135.69	194.914	.492	.868
h13	136.38	197.307	.280	.872
h14	135.84	197.691	.332	.871
h15	136.85	198.695	.286	.871
h16	136.41	194.031	.445	.869
h17	136.12	188.084	.593	.865
h18	135.68	199.811	.263	.872
h19	135.85	196.947	.411	.869
h20	135.88	200.608	.256	.872
h21	135.32	203.792	.082	.874
h22	135.11	205.532	-.029	.874

h23	136.59	196.303	.400	.869
h24	135.92	202.790	.118	.874
h25	136.12	193.326	.431	.869
h26	136.74	193.087	.500	.868
h27	136.60	193.078	.512	.867
h28	135.96	198.698	.207	.873
h29	136.37	203.729	.041	.876
h30	135.88	197.489	.403	.870
h31	135.46	201.164	.230	.872
h32	136.42	196.305	.322	.871
h33	136.26	190.757	.506	.867
h34	135.61	203.193	.087	.874
h35	136.14	188.338	.589	.865
h36	135.66	204.225	.044	.874
h37	135.61	203.018	.144	.873
h38	136.55	194.347	.424	.869
h39	136.36	194.018	.332	.871
h40	136.27	201.150	.187	.873
h41	135.94	195.201	.416	.869
h42	135.84	195.944	.432	.869
h43	136.20	199.619	.227	.872
h44	136.13	202.545	.107	.874
h45	136.66	192.439	.532	.867
h46	136.63	195.460	.414	.869
h47	135.91	201.866	.150	.873
h48	135.94	196.540	.369	.870

RELIABILITY

```

/VARIABLES=h1 h2 h3 h4 h5 h6 h8 h9 h10 h11 h12 h13 h14 h15 h16
h17 h18 h19 h20 h21 h23 h24 h25 h26 h27 h28 h29 h30 h31 h32 h33
h34 h35 h36 h37 h38 h39 h40 h41 h42 h43 h44 h45 h46 h47 h48
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	129.00	197.107	.341	.877
h2	128.45	193.920	.530	.874
h3	128.11	205.396	.073	.881
h4	128.56	195.608	.537	.874
h5	129.13	191.508	.616	.872
h6	128.48	193.281	.595	.873
h8	129.33	196.242	.437	.875
h9	129.51	201.806	.191	.880
h10	129.17	199.698	.353	.877
h11	128.60	200.010	.347	.877
h12	128.31	196.429	.501	.875
h13	129.00	198.951	.282	.878
h14	128.45	199.473	.328	.877
h15	129.46	200.251	.293	.878
h16	129.03	195.912	.436	.875
h17	128.73	189.597	.598	.872
h18	128.30	201.454	.267	.878
h19	128.46	198.698	.408	.876
h20	128.50	202.369	.253	.878
h21	127.93	205.461	.085	.880
h23	129.20	198.104	.395	.876
h24	128.54	204.523	.118	.880
h25	128.73	194.606	.447	.875
h26	129.36	194.853	.496	.874
h27	129.21	194.615	.518	.874
h28	128.58	199.955	.223	.880
h29	128.98	205.592	.035	.882
h30	128.49	199.126	.406	.876
h31	128.08	202.965	.225	.879
h32	129.04	198.154	.316	.878
h33	128.88	191.916	.525	.874
h34	128.22	205.009	.082	.881
h35	128.76	189.854	.594	.872
h36	128.28	205.951	.044	.881
h37	128.22	204.854	.136	.880
h38	129.16	195.827	.433	.875
h39	128.97	195.989	.322	.878
h40	128.88	202.938	.183	.879
h41	128.56	196.773	.421	.876
h42	128.45	197.803	.424	.876
h43	128.82	201.219	.232	.879
h44	128.75	204.539	.094	.881

h45	129.28	194.067	.534	.874
h46	129.24	197.213	.411	.876
h47	128.53	203.455	.156	.880
h48	128.56	198.074	.376	.877

RELIABILITY

/VARIABLES=h1 h2 h4 h5 h6 h8 h9 h10 h11 h12 h13 h14 h15 h16 h17
h18 h19 h20 h23 h24 h25 h26 h27 h28 h30 h31 h32 h33 h35 h37 h38
h39 h40 h41 h42 h43 h45 h46 h47 h48

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL .

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	109.63	186.448	.359	.887
h2	109.09	183.750	.532	.884
h4	109.19	185.341	.543	.884
h5	109.76	181.602	.609	.883
h6	109.12	183.346	.587	.883
h8	109.96	185.804	.449	.886
h9	110.14	191.115	.207	.890
h10	109.81	189.574	.345	.887
h11	109.23	189.907	.338	.887
h12	108.94	186.230	.502	.885
h13	109.63	188.098	.306	.888
h14	109.09	189.303	.324	.888
h15	110.10	189.874	.298	.888
h16	109.66	185.585	.443	.886
h17	109.37	179.749	.592	.883
h18	108.93	190.860	.282	.888

h19	109.10	188.748	.393	.887
h20	109.13	192.176	.244	.888
h23	109.84	187.536	.412	.886
h24	109.17	194.378	.104	.890
h25	109.37	184.331	.453	.885
h26	109.99	184.204	.520	.884
h27	109.85	184.539	.515	.884
h28	109.21	189.722	.221	.890
h30	109.13	189.004	.399	.887
h31	108.71	192.829	.212	.889
h32	109.67	187.698	.325	.888
h33	109.51	182.155	.513	.884
h35	109.39	179.426	.611	.882
h37	108.86	194.668	.122	.890
h38	109.80	185.755	.428	.886
h39	109.61	186.008	.315	.889
h40	109.52	192.543	.185	.889
h41	109.19	187.089	.398	.886
h42	109.09	187.963	.405	.886
h43	109.45	190.425	.254	.889
h45	109.91	183.789	.541	.884
h46	109.88	186.576	.431	.886
h47	109.16	192.992	.161	.890
h48	109.19	187.749	.381	.887

RELIABILITY

```

/VARIABLES=h1 h2 h4 h5 h6 h8 h9 h10 h11 h12 h13 h14 h15 h16 h17
h18 h19 h20 h23 h25 h26 h27 h28 h30 h31 h32 h33 h35 h38 h39 h41
h42 h43 h45 h46 h48
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

Scale: ALL VARIABLES
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	97.38	174.588	.388	.890
h2	96.84	172.876	.523	.888
h4	96.94	174.249	.542	.888
h5	97.51	170.699	.605	.886
h6	96.87	172.312	.586	.887
h8	97.71	174.790	.444	.889
h9	97.89	179.804	.208	.893
h10	97.56	178.307	.347	.891
h11	96.98	178.815	.329	.891
h12	96.69	175.264	.493	.889
h13	97.38	176.919	.305	.892
h14	96.84	178.022	.326	.891
h15	97.85	178.326	.313	.891
h16	97.41	174.556	.439	.889
h17	97.12	168.705	.596	.886
h18	96.68	179.830	.268	.892
h19	96.85	177.568	.391	.890
h20	96.88	181.132	.228	.892
h23	97.59	175.992	.431	.889
h25	97.12	172.899	.467	.889
h26	97.74	173.010	.525	.888
h27	97.60	173.253	.525	.888
h28	96.96	178.348	.226	.893
h30	96.88	177.858	.394	.890
h31	96.46	181.571	.207	.892
h32	97.42	176.382	.331	.891
h33	97.26	171.359	.504	.888
h35	97.14	168.532	.609	.886
h38	97.55	174.736	.424	.889
h39	97.36	174.833	.316	.892
h41	96.94	176.055	.392	.890
h42	96.84	176.818	.402	.890
h43	97.20	179.192	.253	.892
h45	97.66	172.458	.554	.887
h46	97.63	174.916	.456	.889
h48	96.94	176.793	.370	.890

RELIABILITY

```

/VARIABLES=h1 h2 h4 h5 h6 h8 h10 h11 h12 h13 h14 h15 h16 h17 h19
h23 h25 h26 h27 h30 h32 h33 h35 h38 h39 h41 h43 h45 h46 h48

```

```

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA

```

```

/SUMMARY=TOTAL .

```

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	79.16	142.177	.405	.888
h2	78.62	140.822	.535	.886
h4	78.72	142.339	.539	.886
h5	79.29	139.314	.593	.884
h6	78.64	140.639	.581	.885
h8	79.49	142.582	.453	.887
h10	79.34	146.031	.343	.889
h11	78.76	146.320	.335	.889
h12	78.47	143.397	.482	.887
h13	79.16	144.954	.292	.891
h14	78.62	146.006	.309	.890
h15	79.62	145.712	.327	.890
h16	79.19	142.895	.422	.888
h17	78.89	137.163	.600	.884
h19	78.62	145.110	.402	.888
h23	79.37	143.516	.450	.887
h25	78.89	141.222	.459	.887
h26	79.52	141.184	.524	.886
h27	79.37	141.926	.496	.886
h30	78.65	145.413	.404	.888
h32	79.20	144.551	.314	.890
h33	79.04	140.173	.481	.887
h35	78.92	137.509	.591	.884
h38	79.33	142.805	.419	.888
h39	79.13	142.778	.315	.891
h41	78.72	143.931	.391	.889
h43	78.98	146.932	.243	.891
h45	79.44	140.230	.577	.885

h46	79.40	142.631	.469	.887
h48	78.72	144.048	.398	.888

RELIABILITY

```

/VARIABLES=h1 h2 h4 h5 h6 h8 h10 h11 h12 h14 h15 h16 h17 h19 h23
h25 h26 h27 h30 h32 h33 h35 h38 h39 h41 h45 h46 h48
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL .

```

Scale: ALL VARIABLES
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	104	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	104	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
h1	73.77	130.451	.398	.889
h2	73.22	128.912	.540	.886
h4	73.33	130.552	.534	.886
h5	73.89	127.532	.595	.885
h6	73.25	128.655	.592	.885
h8	74.10	130.709	.453	.888
h10	73.94	133.802	.355	.890
h11	73.37	134.506	.321	.890
h12	73.08	131.373	.488	.887
h14	73.22	134.116	.300	.891
h15	74.23	133.966	.311	.891
h16	73.80	131.017	.420	.889
h17	73.50	125.689	.592	.884
h19	73.23	133.228	.395	.889
h23	73.97	131.543	.453	.888
h25	73.50	129.417	.458	.888
h26	74.12	128.984	.545	.886
h27	73.98	130.077	.495	.887
h30	73.26	133.495	.398	.889

h32	73.81	132.448	.320	.891
h33	73.64	128.037	.497	.887
h35	73.53	126.193	.574	.885
h38	73.93	130.937	.417	.889
h39	73.74	130.874	.315	.892
h41	73.33	131.814	.400	.889
h45	74.05	128.240	.588	.885
h46	74.01	130.612	.477	.887
h48	73.33	132.047	.401	.889

RELIABILITY

```

/VARIABLES=h1 h2 h4 h5 h6 h8 h10 h11 h12 h14 h15 h16 h17 h19 h23
h25 h26 h27 h30 h32 h33 h35 h38 h39 h41 h45 h46 h48
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA

```

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kel_Utuh	144.24	50	14.569	2.060
Kel_tdk_utuh	135.20	50	12.037	1.702

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kel_Utuh & Kel_tdk_utuh	50	.822	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kel_Utuh - Kel_tdk_utuh	9.040	8.300	1.174	6.681	11.399	7.701	49	.000

BUKTI KONSULTASI

Nama : Reri Permatasari Sudirman
NIM : 07410088
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing : Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat *Hardiness* Pada Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Utuh Dan Keluarga Tidak Utuh Di SMPN 4 Madiun

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	17 Januari 2011	Seminar proposal skripsi	1.
2.	1 Maret 2011	Revisi BAB I	2.
3.	14 Maret 2011	Revisi BAB I & BAB II	3.
4.	29 Maret 2011	Revisi BAB I, Revisi BAB II & BAB III	4.
5.	11 April 2011	Revisi BAB III	5.
6.	28 April 2011	Skala psikologi	6.
7.	5 Mei 2011	Revisi skala psikologi	7.
8.	17 Mei 2011	Hasil uji coba skala	8.
9.	25 Mei 2011	BAB IV	9.
10.	31 Mei 2011	Revisi BAB IV	10.
11.	10 Juni 2011	Revisi BAB IV & BAB V	11.
12.	20 Juni 2011	Revisi BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, Abstrak	12.
13.	7 Juli 2011	ACC KESELURUHAN	13.

Malang, 7 Juli 2011

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Psikologi

Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

NIP. 195507171982031005

